

RELOKASI MASYARAKAT RAWAN BENCANA :

Studi Tahap Relokasi Di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu**

Disusun Oleh:

Ardiyanto

NIM : 10230010

Pembimbing:

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si

NIP.19810428 200312 1 003

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.1165/Un.02/DD/PP.05.03/8/2017

Tugas Akhir dengan Judul : RELOKASI MASYARAKAT RAWAN BENCANA: Studi Tahap Relokasi Di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARDIYANTO
Nomor Induk Mahasiswa : 10230010
Telah diujikan pada : 14 Agustus 2017
Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UTN Sunan Kalijaga.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

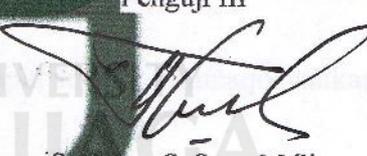
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Pajar Hartna Inda Jaya, M.Si
NIP.19810428-200312-1-003

Penguji II


Drs. Afif Kholil, M.S.
NIP.19580807-198503-1-003

Penguji III


Ardiyanto, S. Sos., M.Si
NIP.19660531-198801-1-001

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

UTN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
PLH Dekan




Dr. H. M. Khojili, M.Si
NIP.19590408-198503-1-005



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ardiyanto
NIM : 10230010
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : RELOKASI MASYARAKAT RAWAN BENCANA:
Studi Tahap Relokasi Di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sarjana Sosial Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 21 Agustus 2017

Mengetahui :

Kaprodi Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing.


Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si.
NIP. 19810428 200312 1 003


Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si.
NIP. 19810428 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ardiyanto
NIM : 10230010
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *RELOKASI MASYARAKAT RAWAN BENCANA: Studi Tahap Relokasi Di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 21 Agustus 2017
Ardiyanto
NIM 10230010



MOTTO

Mimpi tidak membuat orang menjadi Gila, tapi

Orang Gila yang membuat mimpi.

banyak orang bilang bahwa Dunia ini Gila,

sebenarnya bukan Dunia tapi orangnya yang

Gila.

“Ardiyanto-Sang Anak Bumi”

“Cara Terbaik Memprediksi Masa Depan adalah

dengan Menciptakannya” (

Peter f. Drucker).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Wahyu Manggoro, Dkk. “Menjadi Environtalis itu Gampang! Sebuah panduan bagi pemula”, (Jakarta: WALHI; 2007), hlm 41.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Alhamdulillah..... Alhamdulillahirabbil 'alamin....
Akhirnya sampai titik dimana Dengan karya Kecil ini Mengucap syukur alhamdulillah,
Tak henti-hentinya mengucap syukur pada-Mu ya Allah SWT yang telah
memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis karena hanya dengan perkenan-Nya
lah penulis dapat menyelesaikan.

Serta shalawat dan salam kepada Nabi dan Rasulullah Muhammad SAW
sebuah karya yang sangat sederhana ini ku persembahkan
kepada orang-orang yang ku sayangi dan Hormati :

Kepada kedua orang tuaku Alm Bapak Bambang Sucipto dan Ibu Nurlaila yang
telah merawat dan mendidik dengan sepenuh hati selalu memberikan segala sesuatu
motivasi dan semangat kepadaku untuk menyelesaikan studi hingga tugas akhir ini, dan
segala curahan doa-doa mereka yang selalu mereka panjatkan di siang atau pun malam
 demi keberhasilan disetiap langkahku. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan
menyayangi keduanya. Amin.

Kepada ketiga adikku Mela Fitriana, Meli Fitriani dan Fanisa Yola Santika juga
keponakan-keponakan kecilku yang selalu memberikanku hiburan disaat jenuh dan
bosan saat menyelesaikan tugas akhir ini.

Terima kasih atas bantuan dan do'a selama ini

Kepada WALHI Yogyakarta yang selalu memberikan kesempatan untuk
mendapatkan pengalaman dan pelajaran yang sangat berarti di kehidupanku.
Terimakasih atas motivasi dan dorongannya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
Kepada Rekan-rekan satu angkatan PMI 2010 Terimakasih dan Almamaterku
jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *subhanahu wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi besar Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang berlimpah ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Bismillahirrahmanirrahim, “Man Jadda Wa Jadda”, barang siapa bersungguh-sungguh pasti akan dapat. Pada Puncak-Mu kucari jati diri, Pada Hijau-Mu kutemukan Damai Abadi, Takkan Menyerah dalam Cita, Takkan Surut Sebelum Bersujud. Kalimat di atas yang menjadi motivasi bagi penulis untuk memberikan yang terbaik pada studi S-1 ini, tidak hanya sekedar mengejar lulus semata, namun bagaimana ilmu yang sudah didapat selama ini mampu bermanfaat bagi sesama. Oleh karenanya, dalam menyelesaikan tugas akhir ini, serangkaian proses baik suka maupun duka telah penulis lewati, karena penulis menyadari sebuah karya, dimana besar harapan penulis, karya ini mampu bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi maupun penelitian-penelitian selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir yang masih terdapat banyak kekurangan ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan studi ini, terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua, Alm Bapak Bambang Sucipto yang sudah mempercayai tanggung jawab sebagai anak pertama dan memberikan doa serta semangatnya kepada penulis, jiwanya menjadi suri tauladan penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Teruntuk Ibu Nurlaela, terima kasih untuk setiap peluh kasih sayang dan doa yang tiada henti kau panjatkan di setiap sujud, ketegarannya senantiasa mengingatkan juga menuatkan penulis, dan kelembutan cintannya menghangatkan penulis.
2. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya S.Sos, M.Si, selaku Pembimbing dan Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingan dan ilmu yang diberikan selama ini, kelak akan menjadi

bekal bagi penulis untuk menapaki kehidupan di masyarakat. Terima kasih banyak untuk semua ilmu, sudah dibantu, dan diajari.

3. Drs Aziz Muslim S. Sos., M. Pd Selaku dosen Pembimbing Akademik yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat.
4. Kepada seluruh staf dan dosen PMI, kepada Bapak Drs. H. Afif Rifai, M. S, Suyanto, S.Sos, M.Si, Dr. Sriharini, terima kasih bapak/Ibu atas nasehat-nasehatnya dan didikan dan pengalaman yang sangat berarti.
5. Kepada KAPALASKA, Keluarga Besar Mahasiswa Pecinta Alam UIN Sunan Kalijaga (MAPALASKA) Yogyakarta terima kasih telah memberikan banyak sekali pengalaman, ilmu, motivasi serta dorongan untuk perjalanan hidup penulis hingga sampai saat ini.
6. WALHI Yogyakarta, Mas Halik Sandera, Mas Farlan, Mas Wahyu dll.
7. Warga Dusun Blado, Mas Ponijo, Bapak Supomo
8. Karvak Selawe (Basic Camping XXV) Mapalaska Ahmad Syakir, Andhi Wahyudi, Dini Dyah, M. Amri Wicaksono, Muhammad Nur F, Riza Barrios, Rostic Utari, Siti Rohmaniah, Siti Zulaicha, Yenni
9. Kepada Rekan-rekan satu angkatan PMI 2010 terima kasih dan almamaterku Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Dan Segenap teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, atas kerjasama dan pertemanannya, sehingga sampai pada selesainya tugas akhir ini.
11. Terakhir, untuk seseorang yang masih dalam misteri yang dijanjikan Ilahi yang siapapun itu, terima kasih telah menjadi baik dan bertahan di sana. Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatn. Jika hidup bisa kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk ku ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini, baik dari materi maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang membangun guna memberikan informasi lebih dalam mengenai topik yang diangkat serta bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Yogyakarta, 21 Agustus 2017
Penulis

Ardiyanto
10230010

ABSTRAK

ARDIYANTO. **RELOKASI MASYARAKAT RAWAN BENCANA: Studi Tahap Relokasi Di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunung Kidul.** Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena proses relokasi masyarakat Dusun Blado, Gunungkidul, Yogyakarta. Ketika pada umumnya masyarakat menolak dilakukan relokasi, namun di Dusun Blado proses relokasi berjalan dengan lancar. Berdasar latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk melakukan penggalian informasi tentang proses relokasi dan perubahan masyarakat pasca bencana di Dusun Blado, Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta.

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju (*snowballing*), sedangkan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa lancarnya proses relokasi terjadi karena sejak awal dilakukan dengan partisipasi masyarakat, berupa musyawarah mufakat warga/masyarakat. Dalam tahapan partisipasi tersebut semua keinginan ataupun keluhan masyarakat dapat tersampaikan dengan baik. Tahap relokasi dimulai dengan musyawarah, pemilihan lokasi aman dari bencana, pembuatan dan pemenuhan hak dasar masyarakat (tempat dan pangan), dan rehabilitasi kondisi sosial dan ekonomi melalui kelompok ternak, kelompok air, dan kelompok tani. Tantangan terbesar dalam relokasi adalah pengorganisasian masyarakat yang melibatkan kepentingan dan keinginan masyarakat yang beragam (kepentingan kelompok maupun individu) pasca bencana, pembenahan infrastruktur sampai pemulihan kegiatan sosial dan ekonomi. Hasil relokasi adalah adanya perubahan fisik pemukiman masyarakat yang lebih baik. Pada aspek ekonomi relokasi menimbulkan dampak yang baik terhadap perubahan kondisi ekonomi masyarakat meningkat. Pada aspek sosial relokasi dinilai berhasil dalam mempertahankan kondisi sosial dan cenderung mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Masyarakat Rawan Bencana, Tahap Relokasi, Hasil Relokasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	9
C. Rumusan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian	17
E. Manfaat Penelitian	18
F. Tinjauan Pustaka	19
G. Kerangka Teori	22
H. Metode Penelitian	45
I. Sistematika Pembahasan	57
BAB II: GAMBARAN UMUM DUSUN BLADO DAN BENCANA YOGYAKARTA 2006 DI DUSUN BLADO, GIRITIRTO, GUNUNGGIDUL	
A. Gambaran Umum Dusun Blado	58
1. Keadaan Geografis	58
2. Keadaan Demografi	61
3. Keadaan Pendidikan	64
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	65
5. Keadaan Sosial Kemasyarakatan	66
6. Keadaan Keagamaan Warga Dusun Blado	68
7. Keadaan Ekonomi	69

B. Gambaran Umum Bencana Yogyakarta 2006 Di Dusun Blado	70
1. Sejarah Dusun Blado	70
a. Sejarah Nama Dusun Blado	70
b. Kondisi Dusun Blado Sebelum bencana Yogyakarta 2006	71
c. Kondisi Masyarakat Blado saat Bencana	73
d. Kondisi Masyarakat Dusun Blado sebelum Relokasi	74
2. Maksud dan Tujuan Relokasi Masyarakat Dusun Blado	76
3. Gambaran Umum Relokasi Masyarakat Dusun Blado Pasca Bencana Yogyakarta 2006	77

BAB III TAHAP RELOKASI DAN PERUBAHAN MASYARAKAT DUSUN BLADO PASCA BENCANA

A. Tahapan Relokasi Masyarakat di Dusun Blado	80
1. Sekilas Mengenai Masyarakat di Dusun Blado Sebelum Adanya Relokasi Bencana Gempa Bumi Yogyakarta 2006	80
2. Proses Langkah-Langkah Relokasi Masyarakat Dusun Blado	84
a. Pemilihan Lokasi Alternatif	87
b. Pemenuhan Kebutuhan Dasar	88
c. Pendekatan untuk Relokasi	90
d. Diskusi dan Musyawarah menentukan keputusan masyarakat	92
e. Pembuatan Pemukiman/Kawasan Relokasi yang Baru	93
B. Perkembangan Dan Perubahan Sosial Masyarakat	94
1. Perubahan Sosial Masyarakat Dusun Blado Pasca Bencana	94
2. Perubahan Ekonomi Masyarakat Dusun Blado Pasca Bencana	95
3. Perubahan Budaya Masyarakat Dusun Blado Pasca Bencana	96
C. Hasil Relokasi Dusun Blado	97
D. Pembahasan Hasil Penelitian	98

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	113
-----------------------	-----

CURICLUM VITAE	
-----------------------------	--

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Empat Tahap Pemilihan Lokasi 24
2. Tabel 2 : Jumlah penduduk Dusun Blado berdasarkan Jenis Kelamin 62
3. Tabel 3 : Tabel Sebaran Titik Longsoran Akibat Gempa Bumi 5,9 SR 27 Mei
2006 Di Provinsi Jogjakarta dan Jawa Tengah 72



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Kerangka Teori Relokasi Masyarakat Rawan Bencana 32
2. Gambar 2 : Bencana dan Aspek Perubahan Sosial 44
3. Gambar 3 : Peta Wilayah Dusun Blado 58
4. Gambar 4 : Masjid “Masjid Al Amin” Dusun Blado..... 69



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk membatasi kemungkinan terjadinya keragaman makna dalam memahami skripsi yang berjudul: ***RELOKASI MASYARAKAT RAWAN BENCANA: Studi Tahap Relokasi Di Dusun Blado, Giritirto, Gunung Kidul*** ini, maka perlu dipaparkan penegasan judul mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Relokasi Masyarakat

Relokasi Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah Pemindahan Tempat.¹ Secara etimologis (Bahasa), Relokasi berasal dari kata lokasi yaitu tempat, wilayah, kawasan atau daerah yang memperoleh awalan re- pada awal kata yang memiliki makna pengulangan, pembetulan dan pengembalian. Jadi Relokasi adalah pemindahan tempat atau pemindahan dari satu lokasi ke lokasi lain, jadi jika dikaitkan dengan konteks relokasi masyarakat yaitu memindahkan satu wilayah masyarakat lama ke wilayah tempat yang baru/lain, relokasi terjadi apabila masyarakat mengalami suatu kejadian tertentu. Misal, pengusuran, bencana alam, pembangunan, dan perpindahan penduduk.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*)”, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta; Balai Pustaka; 1989), hal 739

Hal tersebut juga disampaikan Hudoso yang dikutip oleh Zaini Mustofa yaitu relokasi dilakukan terhadap pemukiman lokasi yang rawan terhadap bencana atau bahkan yang terkena bencana. Relokasi atau resettlement merupakan salah satu alternatif untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tinggal di pemukiman rawan bencana untuk menata kembali dan melanjutkan kehidupannya di tempat yang baru.²

Relokasi Menurut Asian Development Bank (ADB) yang di pakai oleh Reny Widayanti dalam Jurnal tata kota dan daerah, rencana pemukiman kembali, yang bervariasi menurut keadaan, khususnya terhadap besaran pemukiman kembali, biasanya harus mengandung pernyataan tujuan, kebijaksanaan dan strategi serta harus mencakup unsur-unsur penting yaitu tanggungjawab organisasi; partisipasi masyarakat dan integrasi dengan penduduk setempat; survai sosial-ekonomi; kerangka hukum termasuk mekanisme untuk penyelesaian perselisihan dan prosedur pengaduan; identifikasi alternatif lokasi dan pemilihan; penaksiran dan ganti rugi untuk kekayaan hilang; kepemilikan tanah, status penguasaan, pembebasan dan pengambil-alihan; kemudahan mendapat pelatihan, pekerjaan dan kredit/bank; perlindungan/keamanan,

²Zaini Musthofa, “*Evaluasi Pelaksanaan Program Relokasi Pemukiman Kumuh (Studi Kasus : Program Relokasi Pemukiman Di Kelurahan Pucangsawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*”, Skripsi UNS Sebelas Maret Surakarta, 2011, hlm 16

prasarana dan pelayanan sosial; perlindungan dan pengelolaan lingkungan; dan jadwal pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi.³

Masyarakat dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah sejumlah manusia secara arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (desa) masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama seperti sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan, atau gabungan dari kesemuanya itu, dan yang sistem budaya dan sistem sosialnya mendukung mata pencaharian itu.⁴ Sama seperti yang disampaikan Menurut Koentjaraningrat. Ada tiga unsur masyarakat yaitu kategori sosial, kelompok sosial dan kelompok sosial. Kemudian untuk syarat-syarat masyarakat yaitu :

- a. Setiap anggota kelompok sadar bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Adanya timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lainnya.
- c. Adanya suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubunganantara mereka sangat kuat.
- d. Berstruktur dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistim dan berproses.⁵

³ Reny Widayanti, Dkk, “*Konsep Relokasi Pemukiman Berdasarkan Tingkat Kerentanan Di Sepadan Sungai Bengawan Solo Kecamatan Bojonegoro*”, Jurnal Tata Kota dan daerah, Vol. 5, No 1, (Juli:2013), hal. 56

⁴ KBBI, hal 564

⁵ Ani Fatul Mudmainah, *Keberadaan Sumber Mata Air Sendang Pengasih Dusun Kasian (Tinjauan Tentang Kearifan Lokal Masyarakat Desa Tamantirto Tentang Sumber Air)*, Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Juli 2015. hlm 7-8

Dalam undang-undang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup nomor 32 tahun 2009, masyarakat adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum.⁶ Masyarakat juga bisa diartikan dengan orang perseorangan, kelompok orang termasuk masyarakat hukum adat, korporasi, dan/atau pemangku kepentingan non pemerintah lain dalam penyelenggaraan penataan ruang.⁷

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Relokasi adalah pemindahan tempat, jadi relokasi masyarakat memindahkan satu wilayah pemukiman dari satu tempat ke tempat yang lain, relokasi terjadi apabila ada suatu kejadian tertentu. Misal, pengusuran, bencana alam, pembangunan, dan perpindahan penduduk.⁸ Dengan melihat aspek-aspek tertentu yang memungkinkan relokasi dilakukan seperti sarana yang mendukung untuk memenuhi kebutuhan dan keberlanjutan hidup dalam memenuhi standart pokok kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Contoh: kebutuhan Air, kebutuhan lahan meningkatkan ekonomi lahan tempat tinggal dan *akses mobilitas* (jarak tempuh mencari pendapatan hidup/salah satunya pertanian), dan komunikasi sosial (struktural politik/kependudukan), dll.

⁶ Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

⁷ Perda DIY No 2 tahun 2010 tentang RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah)

⁸ KBBI. Hal 739

2. Rawan Bencana

Rawan Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu Mudah menimbulkan gangguan keamanan atau bahaya; gawat; (a) keadaan berbahaya; genting; keadaan (kerugian, kekurangan, dsb)⁹

Rawan adalah kondisi, atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu yang mengurangi kemampuan masyarakat tersebut mencegah, meredam, mencapai kesiapan dan menanggapi dampak bahaya tertentu.¹⁰

Bencana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sesuatu yang menyebabkan (Menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan, malapetaka, kecelakaan, dan marabahaya; sedangkan bencana Alam adalah Kecelakaan besar yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, angin besar, dan banjir;¹¹

Bencana adalah suatu peristiwa/kejadian yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, atau campuran keduanya. yang dapat terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, yang menimbulkan gangguan dan kerugian di masyarakat yang sifatnya meluas, dimana dengan segala kekuatannya masyarakat tersebut tidak mampu mengatasinya.¹²

⁹ KBBI, hal 731-732

¹⁰ Didik s Maulana, dkk. "Berkawan dengan Ancaman", Strategi Dan Adaptasi Mengurangi Resiko Bencana; (Jakarta;WALHI;2007). Hlm. XI-XIII

¹¹ Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Edisi Kedua, (Jakarta:Balai Pustaka, 1994), hal 115

¹² Panduan Advokasi Bencana, WALHI DIY

Bencana merupakan suatu gangguan yang serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia, baik dari segi tatanan ekonomi, sosial maupun lingkungan. Bencana alam dirasakan sebagai sumber malapetaka, di saat menimpa tempat yang banyak penduduknya sehingga bencana banyak menimbulkan penderitaan dan kerugian.¹³

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah

“peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis”.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (2), (3) dan (4) tentang penanggulangan bencana, bencana dikelompokkan kedalam tiga (3) kategori, yaitu:

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor;
- b. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit;
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.¹⁴

¹³ Lucky zamzami, hendrawati, “*Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim Untuk Upaya Mitigasi Bencana Di Sumatra Barat*”, hal 38.

¹⁴Yessi Yolanda Sarah, “*Evaluasi Kebijakan Relokasi Pengungsi Erupsi Gunung Sinabung Di Desa Siosar Kecamatan Merek Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara*”. Skripsi, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016) hlm. 26

Dalam undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, rawan bencana di artikan kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi dan teknologi pada suatu wilayah jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menggapai dampak buruk bahaya tertentu.¹⁵

Jadi Rawan bencana yaitu suatu kondisi atau keadaan masyarakat dimana adanya ancaman atau gangguan keberfungsian sosial masyarakat, kondisi yang mengurangi kemampuan masyarakat dan menghambat kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, sesuatu yang menimbulkan kesusahan, kerugian maupun bahaya yang disebabkan oleh faktor alam ataupun ulah tangan manusia yang menyampingkan kepentingan bersama dengan merusak keseimbangan ekosistem lingkungan. Serangkaian kejadian kecelakaan besar seperti bencana alam gempa bumi, bencana non alam pembangunan infrastruktur, dan bencana sosial konflik di masyarakat.

3. Dusun Blado, Giritirto, Gunungkidul

Blado merupakan satu dari 7 dusun yang berada di Desa Giritirto, kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul, Dusun ini Terdiri dari 09 RT (Rukun Tetangga) dan 01 Rw (Rukun Warga) dimana warga

¹⁵ Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, hlm. 4

masyarakat telah melakukan relokasi di kawasan rawan bencana pada waktu terjadinya gempa bumi yogyakarta 2006 berapa tahun yang lalu.

Dengan kemandirian masyarakat dusun tersebut bangkit, dengan gotong royong dan sumberdaya yang ada melakukan relokasi dan membangun pemukiman baru. Sesuai dengan fakta yang ada bahwa telah banyak kejadian dan juga pengalaman warga dusun blado terletak di antara tebing, sempat terjadi longsor sehingga membuat warga menentukan untuk relokasi karena dalam wilayah rawan bencana, atas pemukiman tebing, bawah pemukiman juga tebing.

Kesimpulan: berdasarkan penegasan judul maka yang dimaksud dengan judul *RELOKASI MASYARAKAT RAWAN BENCANA: Studi Tahap Relokasi Di Dusun Blado, Giritirto, Gunung Kidul* ialah suatu penelitian yang memeriksa proses atau tahapan perpindahan pemukiman masyarakat, tahapan pengembalian suatu masyarakat dan perkembangan masyarakat dalam menempati lokasi baru yang mana daerah yang lama termasuk dalam wilayah berbahaya, termasuk dampak atau akibat yang ditimbulkannya.

B. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang rentan terhadap bencana. Bencana seolah sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia, datangnya tiba-tiba tanpa bisa diketahui oleh siapapun. Bila kita pelajari, hampir di semua daerah di Indonesia rawan terjadi bencana, mulai dari tanah longsor, banjir, gempa bumi, gunung meletus hingga terjadinya bencana sosial.

Kejadian bencana di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Data bencana dari Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (Bakornas PB) menyebutkan bahwa antara tahun 2003-2006 telah terjadi 1.429 kejadian bencana, dimana bencana hidrometeorologi merupakan bencana yang paling sering terjadi, yaitu 53.3 persen dari total kejadian bencana di Indonesia. Dari total bencana hidrometeorologi, yang paling sering terjadi adalah banjir (34.1%), diikuti oleh tanah longsor (16%) Meskipun frekuensi bencana geologi (gempa bumi, tsunami dan letusan gunung berapi) hanya 6.4%, bencana ini telah menimbulkan kerusakan dan korban jiwa yang besar, terutama akibat gempa bumi yang diikuti tsunami di propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sumatera Utara tanggal 24 Desember 2004 dan gempa bumi besar yang melanda Pulau Nias pada tanggal 28 Maret 2005 (Bappenas, 2006:3).¹⁶

¹⁶ Lucky Zamzami, Hendrawati, "Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim Untuk Upaya Mitigasi Bencana Di Sumatra Barat", Artikel Hasil Penelitian Lembaga Unand, 2011. hlm 37-38

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dengan jelas menyatakan bahwa Negara melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia serta memajukan kesejahteraan umum. Dari penjelasan tersebut mempunyai makna, bahwa setiap warga negara berhak atas perlindungan dan hak-hak dasar, termasuk didalamnya perlindungan dan hak untuk bebas dari rasa takut, ancaman, resiko dan dampak bencana.¹⁷

Demikian Pula dengan bencana ekologis, yang belum juga dapat diminimalisir. Terakhir, periode tahun 2006-2007, tercatat telah terjadi 840 kejadian bencana, dengan menelan korban 7.303 jiwa meninggal dunia dan 1.140 orang dinyatakan hilang, sedikitnya 3 juta orang menjadi pengungsi dan 750.00 unit rumah rusak atau terendam banjir. Akibat dari intensitas dan luasan bencana yang terus bertambah sembilan bulan dalam setahun indonesia menghabiskan sumberdaya-nya hanya untuk mengurus bencana.¹⁸

Trend bencana di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Data menunjukkan sejak tahun 2002 bencana terjadi mengalami kenaikan, yakni tahun 2002 terjadi 190 bencana, 2005 terjadi 691 bencana dan 2010 terjadi 2.232 bencana. Bencana hidrometeorologi seperti banjir, banjir bandang, kekeringan, tanah longsor, puting beliung dan gelombang pasang merupakan jenis bencana yang dominan di Indonesia. Perubahan iklim global, degradasi lingkungan, kemiskinan, dan bertambahnya jumlah penduduk berakibat makin memperbesar ancaman risiko bencana. Data bencana tahun 2002-2011

¹⁷ Galih Mahendra, “Kapasitas Kelembagaan Dan Kearifan Lokal Dalam Antisipasi Penanggulangan Bencana Merapi Tahun 2010 Di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Di Desa Balerante Kecamatan Kemalang)”, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol, No, Tahun 2014, hlm 1

¹⁸ Environmentalis Itu Mudah, hal 10-11

menunjukkan bahwa sekitar 89% dari total bencana di Indonesia didominasi oleh bencana hidrometeorologi. Bencana hidrometeorologi yang sering terjadi setiap tahun yaitu bencana banjir dan diikuti tanah longsor.(Kemenkes, 2011)¹⁹

Kejadian-kejadian bencana di Indonesia telah mengakibatkan berbagai dampak, termasuk diantaranya kerusakan fisik, ekonomi dan sosial. Jatuhnya korban jiwa, kerusakan sarana dan prasarana fisik, serta kerugian ekonomi telah melumpuhkan kehidupan masyarakat yang selamat dari bencana. Proses pemulihan pasca bencana menjadi fase yang penting dalam mengembalikan kehidupan masyarakat pasca bencana disampaikan oleh Saut sagala, dkk. Dalam jurnalnya dari Olshansky and Chang, 2009.²⁰ Prinsip “*Building Back Better*” perlu diterapkan di dalam proses pemulihan pasca bencana, yaitu dengan membangun kembali kehidupan masyarakat melalui pengurangan kerentanan dan meningkatkan kapasitas untuk menghindari risiko bencana di masa depan juga dijelaskan dari Monday (2002). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang menyeluruh pada proses pemulihan melalui perencanaan pembangunan kembali pasca bencana (*post disaster recovery planning*), sehingga pemulihan dapat dilakukan dengan lebih baik dan lebih cepat.²¹

¹⁹ Frendy Oktavianus Rau, Dkk, “*Presepsi Masyarakat Terhadap Rencana Relokasi Akibat Bencana Banjir (Studi Kasus Kelurahan Dendengan Dalam, Kecamatan Paal Dua)*”, ASE- Vol 12, No 1 A, (Maret 2016), hlm. 38

²⁰Saut sagala, dkk, “*Interaksi Aktor Dalam Rekontruksi Rumah Pasca Bencana Gempa Bumi*”, MIMBAR, vol. 29, No. 2 (Desember, 2013): 217-226, hal 217

²¹Ibid,4

Bencana alam gempa bumi di Yogyakarta terjadi pada 27 Mei 2006 dengan kekuatan 5,9 skala richter (SR) cukup mengagetkan banyak pihak. Gempa tersebut telah menghancurkan berbagai infrastruktur baik fasilitas publik dan pribadi. Tercatat kerusakan bangunan di Bantul mencapai 188.972 rumah, korban jiwa mencapai 4.268 jiwa dan luka-luka lebih dari 37.000 jiwa.

Sesuai uraian di atas dapat dikatakan bahwa kerusakan alam di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sangat hebat karena kerusakan yang terjadi di Bantul sudah begitu banyak. Padahal kerusakan gempa terjadi juga di Kabupaten Gunung Kidul, Sleman, dan Kulonprogo serta kota Yogyakarta. Selain bencana gempa tahun 2006 di Yogyakarta juga terjadi bencana gunung Merapi. Walaupun korban nyawa tidak sebanyak waktu gempa, tapi cukup menimbulkan kerusakan.

Menghadapi bencana alam tersebut Pemerintah dianggap kurang optimal. Pemerintah cenderung kurang persiapan karena kurangnya pengawasan terhadap kebijakan yang diambil. Sebagai contoh, dana rekonstruksi untuk korban bencana gempa bumi di Bantul. Dana rekonstruksi bagi para korban bencana pada awalnya dianggap akan sedikit mengurangi masalah yang diakibatkan gempa. Namun, dalam perkembangannya

pemberian dana konstruksi cenderung membuat masalah baru di masyarakat.²²

Perubahan lingkungan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan perubahan yang terjadi pada lingkungan hidup manusia menyebabkan adanya gangguan terhadap keseimbangan karena sebagian dari komponen lingkungan menjadi berkurang fungsinya. Perubahan lingkungan dapat terjadi karena campur tangan manusia dan dapat pula karena faktor alam. dampak dari perubahannya belum tentu sama, namun pada akhirnya manusia juga yang mesti memikul serta mengatasinya.²³

Hari Sabtu, tanggal 27 Mei 2006 merupakan hari yang suram bagi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah. Saat itu, gempa bumi tektonik dengan kekuatan 5,9 pada skala Richter berlangsung kurang lebih pukul 05.55 WIB selama 57 detik mengguncang wilayah tersebut. Ribuan nyawa melayang, harta benda hilang dan banyak orang kehilangan pekerjaan. Tak terkecuali rumah. Ratusan rumah rusak bahkan hancur sehingga banyak warga kehilangan tempat tinggal. Selama waktu tersebut mereka mengalami penyesuaian terhadap lingkungan yang baru. Penyesuaian diri ini mengakibatkan perubahan pada diri seseorang tersebut atau seseorang akan merubah lingkungan huniannya sesuai dengan

²²Anggraheni Kusuma Ningrum, “*Advokasi Walhi DIY Terhadap Korban Bencana Yogyakarta Selama Tahun 2006-2008*”, (Yogyakarta:Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010), hlm. 5-6

²³Daryanto, Agung Suprihatin, “*Pengelolaan Lingkungan*”, hlm. 38

kebutuhannya. Perubahan tersebut dapat disebabkan karena tempat maupun lingkungan dari tempat tinggal sebelumnya.²⁴

Peristiwa gempa bumi yang mengakibatkan korban jiwa hingga kerugian materil bisa saja berulang terjadi. Selain terkait dengan siklus alam, terlebih penting ia berhubungan pula dengan bagaimana kesiap-siagaan para pihak dalam menghadapi dan menanggulangi bencana alam itu sendiri. Dewasa ini semakin dibutuhkan adanya pendekatan penanggulangan bencana secara lebih tepat dan lebih baik guna meminimalisir dampak-dampak yang tidak diinginkan terjadi. Inter-relasi dan kesiapan para pihak, baik pemerintah maupun masyarakat dalam penanggulangan bencana akan menentukan tingkat dampak bencana yang ditimbulkan dan seperti apa pemulihan yang selanjutnya diwujudkan. Termasuk dalam hal mempersiapkan pelaksanaan rehabilitasi-rekonstruksi rumah warga terdampak pasca gempa, yang biasanya paling tinggi diharapkan masyarakat untuk cepat bisa ditanggulangi.

Jika inter-relasi dan kesiapan para pihak buruk dalam menyelenggarakan penanggulangan bencana, maka dampak kerugian bisa semakin parah dan bahkan berlarut-larut dapat menimbulkan masalah baru lainnya. Sebaliknya jika inter-relasi dan kesiagaan para pihak terlaksana baik minimal memperhatikan prinsip transparansi, akuntabilitas dan partisipasi, maka dampak kerugian akibat bencana alam akan bisa ditekan. Demikianlah pula halnya apabila inter-relasi dan kesiapan para pihak buruk ketika

²⁴ Martino Dwi Nugroho, “*Adaptasi Spasial Pada Interior Rumah Tinggal Pasca Gempa Di Kasongan, Bantul*”, *Lintas Ruang*, vol. 2 (Maret, 2008), hal. 85

mempersiapkan rencana rehabilitasi-rekonstruksi, maka dampak ikutan berupa konflik antar warga dan antara warga dengan pemerintah bisa terjadi kemudian hari sehingga semakin menambah rumit kompleksnya dampak bencana. Sebaliknya jika inter-relasi dan kesiagaan para pihak dilaksanakan dengan tata kelola yang baik minimal memperhatikan prinsip-prinsip open governance (transparansi, partisipasi dan akuntabilitas), maka keluhan, protes ataupun konflik-konflik sosial yang dapat terjadi pasca bencana alam kiranya akan bisa diminimalisir.

Pengalaman langsung dari inter-relasi para pihak khususnya dalam penyelenggaraan rehabilitasi-rekonstruksi (rehab-rekon) rumah warga terdampak pasca gempa Dusun Blado 2006 yang minim suara protes dan konflik mungkin bisa dijadikan rintisan pembelajaran bersama oleh banyak pihak dalam penanggulangan bencana di daerah. Di sinilah penelitian ini dipandang menemukan relevansi dan urgensinya.²⁵

Blado adalah nama dusun di daerah giritirto kabupaten gunung kidul, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Wilayah ini cukup kecil dan terpencil tetapi di kenal sebagai wilayah karst dekat pesisir pantai selatan yaitu pantai parangtritis. Wilayah yang unik karena di atas bukit dan bawah tebing, rawan akan bencana alam tetapi dekat dengan sumber mata air.

²⁵ Erwin Dan Edi Indrizal, “Tata Kelola Penanggulangan Bencana Alam (Seatu Deskripsi Inter-Relasi Dan Kesiapan Para Pihak Dalam Rangka Rehabilitasi-Rekontruksi Rumah Warga Terdampak Pasca Gempa Di Kabupaten Tanah Datar)”, hlm 203

Relokasi masyarakat dusun Blado terjadi karena dusun yang sudah di huni selama bertahun-tahun hancur dan tidak layak huni akibat bencana gempa bumi Yogyakarta 2006, dengan modal sumber mata air yang ada di dusun tersebut masyarakat bangkit untuk relokasi dan rekonstruksi pemukiman penduduk, air sebagai kebutuhan dasar masyarakat untuk ketahanan pertanian dan kebutuhan sehari-hari, memenuhi kebutuhan pangan dengan hasil panen produksi dusun dan dengan adanya kelompok ternak sebagai penguat ekonomi masyarakat secara bergilir. Dan solidaritas masyarakat selama kejadian bencana sampai pemulihan fungsi sosial secara fisik maupun ketahanan psikis masyarakat dalam membangun dusun hingga relokasi dan rekonstruksi sosial masyarakat.

Sangat kontras dengan kondisi dimana saat ini budaya asing mulai masuk dengan pesat di era globalisasi modern seperti sekarang ini. Masyarakat Dusun Blado dengan mayoritas mata pencaharian Petani dengan basis warganya mengelola lingkungan sekitar lokal asli sebagai acuan dalam pengelolaan masyarakat terhadap lingkungan. Sehingga dalam kehidupan masyarakat di Dusun Blado jalannya perekonomian, budaya dengan kelestarian lingkungan bisa berjalan beriringan tanpa ada salah satu yang tersisih.

Dari uraian-uraian diatas perlu diadakannya sebuah penelitian tentang kajian ***RELOKASI MASYARAKAT RAWAN BENCANA: Studi Tahap Relokasi Di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul.***

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan adalah:

1. Bagaimana Tahapan Relokasi yang dilakukan Masyarakat Di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunung Kidul pasca Bencana Yogyakarta 2006?
2. Bagaimana Hasil Perkembangan dan Perubahan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Relokasi Di Dusun Blado pasca Bencana Yogyakarta 2006?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui Tahapan Relokasi yang dilakukan Masyarakat Di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunung Kidul pasca Bencana Yogyakarta 2006.
2. Mengetahui Perkembangan dan Perubahan Sosial, Ekomi dan Budaya Masyarakat Relokasi Di Dusun Blado Pasca Bencana Yogyakarta 2006.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dari keseluruhan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis berupa pengetahuan akan pentingnya pengelolaan wilayah rawan bencana sesuai dengan teori yang ada dengan mengintegrasikan untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan di masyarakat. Selain itu diharapkan pembaca dapat mengetahui dan mempelajari dari konsep pendekatan dan penyadaran yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan wilayah rawan bencana yang menjadi kewajiban bersama dalam menjaga lingkungan dan hak memanfaatkan alam sesuai batas kebutuhan juga keberlangsungan makhluk hidup yang lain, Menggunakan Relokasi Masyarakat dengan rawan bencana di masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

Dalam penelitian ini pembaca juga dapat mengetahui tahapan relokasi masyarakat yang dilakukan masyarakat blado korban bencana yogyakarta 2006. Selain itu pembaca juga dapat mengetahui hasil perkembangan dan perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pasca bencana di dalam penelitian ini.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Agar penelitian ini dapat diyakini keasliannya, maka perlu adanya penelitian tentang adanya fokus penelitian yang terkait. Penelitian yang terkait tersebut yaitu:

1. I Made Ardana (2010) Dalam Skripsinya meneliti tentang “*Relokasi Kawasan Permukiman Rawan Bencana Berdasarkan Persepsi Masyarakat (Studi Kasus : Kawasan Permukiman di Kelurahan Malabero)*”, kajiannya yang dilakukan adalah persepsi masyarakat pesisir terhadap relokasi kawasan permukiman padat yang berada di kawasan sempadan Pantai Panjang dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, Fokus penelitian pada empat aspek yaitu aspek aksesibilitas, aspek keamanan, aspek kenyamanan dan aspek sarana dan prasarana. Metode kualitatif-rasionalistik ini didasarkan atas pendekatan holistik berupa suatu konsep umum (*grand concepts*), pada objek tertentu (*spesific object*), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang rencana relokasi adalah bahwa aksesibilitas kawasan permukiman selain berfungsi sebagai pembuka perekonomian warga juga harus berfungsi sebagai penunjuk arah apabila terjadi bencana, masyarakat sangat memahami arti penting kawasan yang aman, kawasan permukiman harus dilindungi dengan vegetasi, hutan mangrove dan ada sistem peringatan dini sedangkan Kenyamanan yang dimaksud

oleh Masyarakat adalah kenyamanan berasal dari faktor eksternal berupa kualitas lingkungan kawasan, seperti contoh prasarana drainase harus dapat mengalirkan air yang datang dari laut maupun air yang berasal dari air hujan. Kemudian pemahaman masyarakat terhadap sarana dan prasarana yang dikaitkan dengan kebencanaan, bahwa sarana dan prasarana yang ada di dalam kawasan permukiman harus berfungsi ganda dan disisain khusus seperti jaringan jalan juga berfungsi sebagai pengarah, yang dilengkapi dengan vegetasi disepanjang jalan, lampu atau warna warna tertentu.²⁶

2. Atik Baroro (2007) dalam Skripinya meneliti tentang “*Dampak gempa bumi tektonik bagi kehidupan masyarakat kepuh wetan wirokerten, banguntapan, Bantul*”. Fokus kajian penelitian ini tentang kehidupan sosial dan ekonomi, upaya-upaya bangkit dari keterpurukan ekonomi yang dilakukan masyarakat dukuh kepuh wetan, wirokerten, banguntapan, bantul akibat gempa bumi 27 mei 2006. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu kerusakan fisik dan dampak psikis akibat gempa, ada tiga strategi yang dilakukan masyarakat kepuh wetan antara lain : Pertama, upaya psikologi. Kedua, upaya keagamaan. Dan Ketiga, upaya ekonomi.²⁷

²⁶I Made Ardana, “RELOKASI KAWASAN PERMUKIMAN RAWAN BENCANA BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT (Studi Kasus : Kawasan Permukiman di Kelurahan Malabero)”, Abstrak

²⁷Atik Baroro, “*Dampak gempa bumi tektonik bagi kehidupan masyarakat kepuh wetan wirokerten, banguntapan, Bantul*”, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

3. Sabran (2011) dalam skripsinya yang meneliti “Bentuk Pengalaman survivor pada komunitas rawan bencana di lereng merapi selatan gunung merapi”, Fokus kajiannya tentang Bentuk pengalaman survivor pada komunitas rawan bencana di lereng selatan gunung merapi, desa kinahrejo, cangkringan, sleman. penelitian ini di lakukan dengan pendekatan kualitatif metode studi deskriptif. Hasil penelitiannya adalah bentuk survival yang masih mempercayai hal-hal yang bersifat mimpi-mimpi/hal yang berbau mistis dan belajar dari pengalaman masa lalu (pengalaman konvensional), selalu waspada serta melihat keadaan.²⁸

Dari Ketiga penelitian di atas adalah penelitian yang objek dan fokus kajiannya tidak sama dengan penelitian ini. Dari penelitian-penelitian di atas tersebut menunjukkan bahwa, penelitian tentang Relokasi masyarakat rawan bencana gempa bumi dalam tahapan relokasi dan pengelolaan lingkungan pasca gempa masih layak untuk di teliti karena sejauh penyelusuran yang dilakukan oleh peneliti belum di temukan hasil penelitian yang sama dalam membahas tentang permasalahan tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji tentang Relokasi masyarakat rawan bencana dalam tahapan relokasi dan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya pasca bencana di masyarakat. Tahapan relokasi dilihat mengarah pada perkembangan masyarakat yang mampu membuat masyarakat sadar akan wilayahnya rawan bencana dan pentingnya pengelolaan lingkungannya.

²⁸Sabran, “*Bentuk Pengalaman Survivor Pada Komunitas Rawan Bencana Di Lereng Merapi Selatan Gunung Merapi*”, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

Relokasi menjadikan masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam menyiapkan, melaksanakan, mengoperasionalkan dan memelihara sarana yang telah di bangun, serta dapat secara mandiri melanjutkan kebutuhan hidup juga menjaga lingkungan.

G. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Tentang Relokasi

Sebuah kebencanaan seharusnya disampaikan kembali untuk memberikan sebuah masukan yang berarti untuk dipelajari lebih lanjut dalam menghadapi kebencanaan yang sudah terjadi. Bencana itu sendiri sebenarnya bisa memberikan dampak negatif kepada lingkungan terhadap kerusakan alam, lingkungan, nyawa, harta atau benda. Bahkan bencana juga bisa memberikan dampak positif bagi orang yang bisa membuka peluang dalam usaha.²⁹

a. Relokasi Masyarakat

Relokasi adalah membangun kembali perumahan, harta kekayaan, termasuk tanah produktif dan prasarana umum di lokasi atau lahan lain. Dalam relokasi adanya obyek dan subjek yang terkena dampak dalam perencanaan dan pembangunan relokasi.

²⁹ Arie P.S. "Panduan praktis Menghadapi Bencana", Kanisius, 2009, hlm 22

Lokasi dan kualitas tempat relokasi baru adalah faktor penting dalam perencanaan relokasi, karena sangat menentukan hal-hal berikut, kemudahan menuju ke lahan usaha, jaringan sosial, pekerjaan, bidang usaha. Setiap lokasi mempunyai keterbatasan dan peluang masing-masing. Memilih lokasi yang sama baik dengan kawasan yang dahulu (tempatny yang lama) dari segi karakteristik lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi akan lebih memungkinkan relokasi dan pemulihan mata pencaharian berhasil. Jadi pemilihan lokasi harus dipertimbangkan sebagai bagian dari studi Relokasi.

Pemilihan lokasi harus memperhitungkan dampak terhadap masyarakat setempat. Permasalahan seperti kualitas lahan, daya tampung lokasi, kekayaan milik umum, sumber daya, prasarana sosial dan komposisi penduduk (stratifikasi social, suku bangsa, jenis kelamin, etnik minoritas) perlu dipertimbangkan selama studi kelayakan seperti hal dibawah ini dalam table: ³⁰

³⁰Rina Kemala Sari, "Sistem Penentuan Daerah Relokasi Pemukiman Masyarakat Dikota Banda Aceh Berbasis Sistem Informasi Geografi", Artikel Universitas Gunadarma, Hlm 2-4

Tabel 1 Empat Tahap Pemilihan Lokasi

Empat Tahap Pemilihan Lokasi	
1. Pemilihan lokasi dan alternatif	Memilih lokasi yang baik adalah unsur yang paling penting. Mulai dengan pilihan-pilihan alternatif, yang melibatkan pemukiman kembali yang potensial dan penduduk setempat dalam proses tersebut.
2. Studi Kelayakan	Melakukan studi kelayakan lokasi alternatif dan mempertimbangkan potensi kawasan dari segi persamaan ekologi, harga lahan, dan peluang ekonomi lainnya untuk mata pencarian masyarakat setempat
3. Susunan dan Rancangan	Susunan dan rancangan kawasan relokasi harus sesuai dengan spesifikasi dan kebiasaan budaya. Mengidentifikasi lokasi sekarang terhadap berbagai prasarana fisik dan sosial di masyarakat yang terkena dampak yaitu bagaimana anggota keluarga, kerabat, terkait satu sama lain dikawasan sekarang, serta berapa sering dan siapa (jenis kelamin/umur) yang menggunakan berbagai sarana dan prasarana sosial. Penting memahami pola pemukiman dan rancangan yang ada supaya dapat menaksir kebutuhan di kawasan pemukiman yang baru. Masukan masyarakat harus menjadi bagian integral proses rancangan.
4. Pembangunan Lokasi Pemukiman Kembali	Luas lahan untuk pembangunan rumah harus berdasarkan tempat tinggal sebelumnya dan kebutuhan di kawasan baru.

	<p>Pemukim kembali harus diijinkan membangun rumah mereka sendiri dari pada diberikan rumah yang sudah disediakan. Seluruh sarana dan prasarana fisik dan sosial harus sudah siap sebelum pemukim diminta untuk pindah ke lokasi. Pihak yang terkait dan perkumpulan masyarakat harus diajak bermusyawarah dalam pembangunan lokasi pemukiman kembali.</p>
--	--

b. Tahapan-tahapan Relokasi Masyarakat

Menurut Ridho yang dikutip oleh yessi mengemukakan bahwa prosedur pelaksanaan relokasi yang dapat ditempuh yaitu :

1. Pendekatan yang interaktif kepada masyarakat yang terkena relokasi dalam rangka menginformasikan rencana relokasi tersebut;
2. Pembentukan forum diskusi warga sebagai wadah untuk menggali respon, aspirasi warga dan peran serta masyarakat dalam perencanaan. Kegiatan forum ini dilaksanakan mulai dari perencanaan hingga terlaksananya program;
3. Penyusunan rencana penempatan lokasi rumah tempat tinggal warga dengan memperhatikan aspirasi warga;

4. Setelah pemindahan warga ke lokasi baru perlu diadakan bimbingan dan pembinaan terhadap warga agar dapat menyesuaikan diri di tempat baru.³¹

Konsep relokasi permukiman pada wilayah studi diperoleh dari contoh-contoh penerapan relokasi di wilayah lain dengan mempertimbangkan kesamaan karakteristik, baik karakteristik fisik, ekonomi, sosial dan budaya. Maka arahan konsep relokasi permukiman kawasan rawan bencana adalah sebagai berikut:

1. Mekanisme

Mekanisme untuk daerah dengan kerentanan tinggi adalah dengan meninjau nilai dari kerentanan aspek fisik, sosial dan ekonomi yang tinggi, namun nilai yang paling tinggi terdapat di aspek sosial. Sehingga dalam mekanisme relokasi untuk daerah dengan tingkat kerentanan tinggi adalah dengan memperhatikan aspek sosial, dimana masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan kepadatan penduduk serta bangunan yang tinggi.

Penekanan pada proses sosialisasi dengan pendekatan masyarakat dimana masyarakat diberikan penjelasan mengenai tujuan dari relokasi. Selain itu masyarakat harus diajak berkonsultasi mengenai kompensasi, termasuk lokasi relokasi dan rehabilitasi sosial ekonomi. Mekanisme untuk daerah dengan kerentanan sedang adalah

³¹ Ibid, *Evaluasi Kebijakan Relokasi Pengungsi Erupsi Gunung Sinabung*, hlm 34

dengan meninjau nilai kerentanan aspek ekonomi dan sosial yang cukup tinggi. Namun nilai yang paling tinggi terdapat di aspek ekonomi. Mekanisme relokasi untuk daerah dengan tingkat kerentanan sedang adalah pembentukan tim operasional dan anggaran. Perhatian khusus harus diberikan pada kebutuhan warga termiskin yang terimbas serta kelompok yang rentan yang mungkin beresiko tinggi untuk menjadi miskin. Termasuk di dalamnya adalah mereka yang tak memiliki dokumen kepemilikan yang sah atas tanah atau aset lain.

Mekanisme selanjutnya adalah sosialisasi dengan pendekatan masyarakat. Mekanisme untuk daerah dengan tingkat kerentanan rendah sama dengan daerah yang memiliki tingkat kerentanan sedang, karena nilai kerentanan yang mendominasi adalah aspek ekonomi. Partisipatif Terdapat 28% masyarakat tidak setuju dengan adanya relokasi. Oleh sebab itu dalam menjangkau partisipasi masyarakat dilakukan dengan pendekatan secara intensif yang dilakukan oleh tim operasional. Jadi masyarakat dapat memilih beberapa opsi yang ditawarkan. Terdapat 14% masyarakat masih ragu-ragu dengan adanya relokasi. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan untuk menjelaskan mengenai pentingnya relokasi dan prosedur relokasi. Masyarakat memiliki waktu yang cukup lama untuk membuat konsep yang lebih matang. Sehingga dalam pemilihan lokasi dan ganti rugi menurut keinginan masyarakat. Terdapat 48% masyarakat setuju

dengan adanya relokasi. Dengan demikian masyarakat akan lebih aktif dalam memberikan ide-ide terkait pelaksanaan relokasi. masyarakat dapat menyumbangkan tenaga dalam pembangunan. Hal ini dapat memperkecil anggaran dan dapat memberikan pemasukan untuk masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Negosiasi Sebanyak 15% masyarakat menginginkan ganti rugi berupa tanah/uang serta adanya masyarakat yang rentan terhadap aspek sosial menunjukkan adanya tingkat kerentanan tinggi. Tim operasional memberikan arahan lokasi yang terbaik agar masyarakat dapat segera memperoleh lokasi permukiman baru. Terdapat 27% masyarakat menginginkan ganti rugi berupa tanah dan uang serta adanya masyarakat yang rentan terhadap aspek ekonomi menunjukkan adanya tingkat kerentanan sedang. Melihat rendahnya tingkat perekonomian masyarakat maka pada proses negosiasi harus memperhatikan agar masyarakat tersebut tidak merasa dirugikan. Sehingga opsi-opsi relokasi harus berdasarkan kemampuan masyarakat. Sebanyak 58% masyarakat menginginkan ganti rugi berupa tanah dan bangunan. Dengan melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat yang lemah maka ganti rugi berupa tanah dan bangunan lebih cocok. Kepemilikan tanah Terdapat 50,54% masyarakat tidak memiliki sertifikat. Sehingga diperlukan pembentukan tim identifikasi untuk mengetahui kelayakan masyarakat dalam memperoleh ganti rugi yang sama dengan masyarakat yang memiliki sertifikat. Terdapat 29,03% masyarakat memiliki sertifikat.

Dalam penerapannya tim identifikasi mengecek kembali keberadaan sertifikat yang dimiliki masyarakat. Lokasi relokasi Lokasi relokasi sebaiknya mengutamakan agar tetap dapat menjangkau tempat kerja sebelumnya dan masih dekat dengan pusat kota. Sehingga proses relokasi tersebut tidak mengurangi pendapatan penduduk. Keinginan dari masyarakat tersebut sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam pengembangan perumahan

2. Prioritas relokasi

Prioritas lokasi yang direlokasi terlebih dahulu ditinjau dari kepadatan penduduk yang tinggi dan frekuensi bencana yang tinggi dan daerah rawan longsor berdasarkan penilaian tingkat kerentanan.

3. Cara penerapan

Sebagai salah satu upaya untuk relokasi, pertama kali diadakan untuk mengantisipasi proses perubahan status tanah yang tidak jelas. Program kapling siap bangun memberi kesempatan pada masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk memiliki rumah melalui kerja sama dengan pemerintah ataupun lembaga swasta, sehingga pengadaan rumah tersebut tidak membutuhkan biaya besar. Pentahapan proses pemindahan penduduk dapat dilakukan dengan cara bedong desa, hal ini dapat mempermudah masyarakat dalam beradaptasi dengan lokasi relokasi yang baru. Sehingga masyarakat tidak merasakan perubahan yang terlalu besar, karena

mereka hanya berpindah lokasi tinggal saja sedangkan struktur pemerintahannya tetap tidak berubah.³²

c. Rawan Bencana

Quraish Shihab mendefinisikan bencana alam sebagai adanya ketidakseimbangan pada lingkungan, yang sesungguhnya telah diciptakan oleh Allah dalam satu sistem yang sangat serasi sesuai dengan kehidupan manusia, yang mana ketidakseimbangan tersebut telah mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan berfungsi dengan baik serta bermanfaat, menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga berkurang fungsi dan manfaatnya, yang kemudian menimbulkan kekacauan.³³

d. Pentingnya Relokasi Masyarakat Rawan Bencana

Dari keilmuan yang telah ada bisa di ambil dari pemikiran Warren Bennis (Jedlicka, 1977 : 36-38) tentang sistem manajemen HDP (*Humanitarian-Democratic, dan Pratisipative management*) bisa dijadikan panduan awal dalam menata kembali penanganan bencana gempa. Penangan kondisi pasca bencana seharusnya dilakukan dengan berlandaskan pada adopsi nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi dan partisipasi melalui penuh antar berbagai pihak, membangun konsesus,

³² Reny Widayanti, Mustika Anggraeni, Aris Subagyo Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 5, Nomor 1, Juli 2013 63

³³ Khafidhoh, "Teologi Bencana Dalam Perspektif M.Quraishi Shihab", ESENSIA Vol. XIV no. 1 April 2013. Hal 47

berbasis kompetensi, saling mendukung dan mengakomodir adanya bias kemanusiaan yang mungkin muncul. Bagaimanapun, situasi pasca bencana yang dihadapi masyarakat adalah situasi yang *un-normal* (tidak seperti biasanya).³⁴

Hasil Relokasi merupakan bagian akhir yang di dapatkan melalui adanya sebuah rencana pelaksanaan dan perubahan Sosial sehingga tujuan awal sebuah Relokasi dapat tercapai. Adiyoso seperti yang dikutip oleh Endang Sutisna mengungkapkan bahwa:

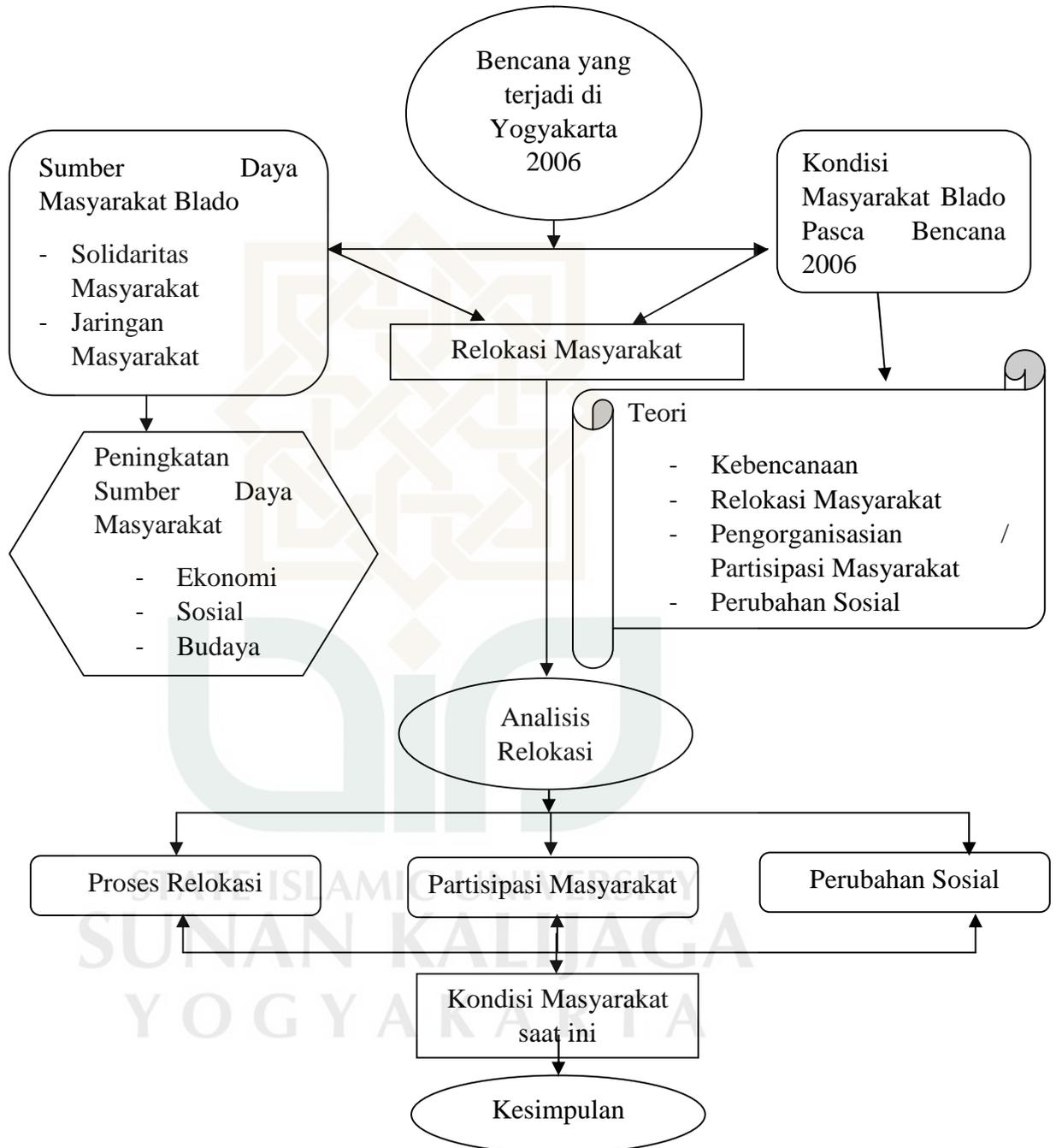
*“Ada beberapa indikator yang di usulkan untuk suksesnya Relokasi yaitu, adanya perubahan dalam kemampuan masyarakat dalam merencanakan dan mengelola pembangunan Kembali. Selanjutnya ada peningkatan keikutsertaan masyarakat dalam setiap proses pembangunan. Kepedulian pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan dampak ekonomi nyata sebagai hasil kegiatan ekonomi produktif masyarakat.”*³⁵

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dari relokasi dan perkembangan perubahan sosial dapat dilihat indikator keberhasilannya seperti adanya perubahan kemampuan dalam melakukan kegiatan produktif. Selain itu kepedulian pemerintah juga meningkat dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

³⁴ Editorial – Quo Vandis kebijakan penanganan bencana jogja – Buletin Toe-Goe WALHI Yogyakarta edisi 2, liputan utama “menjejak janji penanganan pasca bencana gempa di jogja”

³⁵Endang Sutisna Sulaiman, *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan Teori dan Implementasi*, hlm.98

Gambar 1. Kerangka Teori Relokasi Masyarakat Rawan Bencana



Gambar 1: kerangka berpikir dari berbagai Sumber³⁶

³⁶ Kerangka Teori Yang Di Ambil Dari Berbagai Sumber Dan Kemudian Di Rangkai Ulang Teori Relokasi Masyarakat sebagai acuan Penulis.

2. Tinjauan Tentang Perubahan Sosial

a. Proses Perubahan Sosial

Perubahan merupakan proses yang terus menerus terjadi dalam setiap masyarakat. Proses Perubahan itu ada yang berjalan sedemikian rupa sehingga tidak terasa oleh masyarakat pendukungnya. Perubahan sosial ada yang terjadi karena dikehendaki (direncanakan) dan ada pula yang tidak dikehendaki (tidak direncanakan). Perubahan yang direncanakan biasanya direncanakan oleh pihak-pihak yang menginginkan perubahan yang tidak direncanakan biasanya terjadi karena faktoryo alamiah seperti terjadinya bencana alam.³⁷

Menurut Nanang Martono dalam bukunya “Sosiologi Perubahan Sosial,” perubahan sosial diwujudkan dalam dua bentuk sebagai berikut:

1. Perubahan Secara Makro

Perubahan secara makro merupakan perubahan yang terjadi dalam lingkup besar. Perubahan ini biasanya ditandai. Dengan perubahan bentuk struktur dan fungsi sosialnya. Gejala seperti ini menyebabkan kontruksi sosial suatu masyarakat bergerak menjauhi bentuknya yang terdahulu.³⁸ Perubahan sosial seperti ini akan terjadi jika terdapat Perubahan pada

³⁷ Nanang Martono, “*Sosiologi Perubahan Sosial*” (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 15

³⁸ Ibid, hlm 16

berbagai organisasi sosial dan persepsi masyarakat pada nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, jika suatu Perubahan sosial terjadi, maka bentuk-bentuk ekspresi nilai yang dipercayai secara kolektif oleh suatu masyarakat, termasuk kolektif pola kehidupan masyarakat sangat mungkin mengalami Perubahan.

2. Perubahan secara mikro

Perubahan secara mikro ialah Perubahan yang terjadi dalam lingkup kecil yang meliputi Perubahan pola perilaku dan interaksi masyarakatnya.³⁹ Dalam Perubahan kecil ini kebiasaan masyarakat terdahulu bergeser menjadi kebiasaan baru, termasuk dalam perilaku dan interaksi antar individu masyarakat. Masyarakat memiliki variasi baru dalam menjalankan kehidupan sosial (pasca Bencana) seperti pengelolaan air sebagai pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, pengorganisasian masyarakat kelompok ternak sebagai pemenuhan ekonomi warga masyarakat dan lain-lain.

Banyak fenomena sosial tentang perubahan masyarakat yang terjadi dengan cepat akibat bencana alam hampir disemua sektor kehidupan. Perubahan adalah hukum mutlak yang tidak bisa ditawar lagi,⁴⁰ sama halnya seperti yang dikutip Afrinel Okwita dari Syani, 2002 yaitu Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan

³⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm 17

⁴⁰ Mudji Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Press 2007), hlm iii

pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang sangat wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan kehidupan yang baru.⁴¹

Menurut lauer (2003) Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika masyarakat terlihat bahwa perubahan sosial terjadi secara terus-menerus. Baik itu di daerah perkotaan maupun pada masyarakat perdesaan. Karena itu, lebih realitas dan bermanfaat melihat perubahan sebagai melekat dalam sifat tertentu. Termasuk melekat dalam kehidupan sosial. Apakah berbicara mengenai alam fisik, sejarah manusia atau intelek manusia, ditemukan tidak ada yang tetap seperti apa, di mana dan keadaan-keadaan semula, melainkan segala sesuatu selalu bergerak, terjadi dan berubah keadaannya.⁴²

Kondisi-kondisi sosial yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial antara lain kondisi ekonomis, teknologi dan geografis. Perubahan ini tidak saja disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga disebabkan oleh faktor eksternal. Seperti siklus pergerakan bumi yang dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan sering terjadinya bencana alam. Bencana alam yang mau tidak mau tentunya

⁴¹Afrinel Okwita, Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa 30 September 2009 Nagari Gunung Padang Alai Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman, Jurnal Dimensi Vol 1. No 1 2016, hlm 1

⁴² Ibid, hlm 2

mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakat. Seperti gempa yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 2006 silam.

Dusun Blado merupakan salah satu daerah terparah akibat bencana alam gempa bumi. Dampak bencana gempa terlihat pada korban jiwa dan kerusakan infrastruktur, baik rumah penduduk maupun fasilitas umum lainnya. Hal ini sungguh menjadi suatu fenomena di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Rusaknya berbagai bangunan milik pribadi seperti rumah maupun fasilitas umum berupa sekolah, Mushola dan fasilitas lainnya merupakan sebagian dari kerugian fisik yang ditimbulkan oleh bencana alam gempa bumi. Hampir sebagian besar dari bangunan-bangunan yang ada tersebut mengalami kerusakan parah. Gempa bumi tidak saja menyebabkan kerusakan infrastruktur, seperti bangunan (rumah) yang roboh, kerusakan pada rumah ibadah, sekolah-sekolah, jalan-jalan, dan sarana umum lainnya. Banyak diantara bangunan yang rusak parah tersebut tidak lagi dapat ditempati ataupun digunakan.

Dampak gempa bumi ini juga mengakibatkan masyarakat kehilangan mata pencaharian hidup. Sebagian masyarakat Blado bermata pencaharian sebagai petani, pasca bencana gempa bumi masyarakat banyak kehilangan lahan dan kebun mereka disebabkan oleh runtuhnya tebing dan tertimbun tanah longsor yang mengakibatkan lahan tersebut tidak bisa diolah kembali. Kehilangan lahan, otomatis juga membuat masyarakat

tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri menyebabkan guncangan dalam kehidupan masyarakat mulai dari fisik, moril maupun materil. Kompleksnya permasalahan sosial yang terjadi dampak gempa tersebut sangat berpengaruh besar dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat pasca gempa.

Namun dalam hal ini konsekuensi dari dampak gempa tidak hanya membawa pengaruh pada perubahan fisik tetapi juga melahirkan perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi bagi masyarakat disekitarnya. Di sisi lain bencana gempa juga memberi dampak positif dan negatif dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah gempa, masyarakat yang dahulunya bekerja sebagai petani sekarang sudah mampu untuk bekerja diluar sektor pertanian. Berdasarkan fakta, bahwa sistem sosial dan ekonomi kalau tidak terpaksa tidak akan berubah dengan kecepatan perkembangan masyarakat. Inilah yang menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan Relokasi Masyarakat Rawan Bencana : Studi Kasus Masyarakat Dusun Blado, Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Gunung Kidul.

Menurut teori struktural fungsional yang dikembangkan Tallcott Parsons, mengemukakan masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap

struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Konsep tersebut mengandung pengertian bahwa semua peristiwa dan semua struktur fungsional bagi masyarakat. Masyarakat dalam teori struktural fungsional senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur angsur dengan tetap memelihara keseimbangan (equilibrium). Masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dalam keseimbangan.

Menurut Parsons ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua system social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan (G), integrasi (I), dan latensi (L) atau pemeliharaan pola. Keempat Impretatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL, dan fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (survive), penjelasannya sebagai berikut :⁴³

a. Adaptasi (Penyesuaian diri)

Adaptasi fungsi yang amat penting di sini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. Beragamnya matapencaharian masyarakat merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam mencapai keteraturan dalam menjalankan kehidupan pasca bencana.

⁴³Afrinel Okwita, *Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa 30 September 2009 Nagari Gunung Padang Alai Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman*, Jurnal Dimensi Vol 1. No 1 2016, hlm 8

Adapun pekerjaan diluar sektor pertanian tersebut seperti bekerja menjadi buruh bangunan, beternak sapi dan pengelolaan air. Sehingga dibidang pekerjaan terlihat masyarakat semakin heterogen. Terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat karena maraknya pembangunan kembali pasca gempa.

b. Goal attainment (Pencapaian Tujuan)

Pencapaian tujuan sangat penting, dimana sistem harus bisa mendefenisikan dan mencapai tujuan utamanya. Tujuan utama masyarakat adalah agar terpenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Dalam memenuhi ekonomi pasca bencana masyarakat melakukan berbagai macam upaya seperti keterlibatan istri dalam mencari nafkah, melibatkan anak dalam membantu perekonomian.

Hal ini dilakukan agar tercapai dan terpenuhinya kebutuhan ekonomi masyarakat (fungsi ekonomi), biaya pendidikan dan kompleknya kebutuhan manusia akan barang-barang dan jasa. Bagi masyarakat saat ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dibidang pendidikan terlihat perubahan dimana masyarakat semakin memahami arti pendidikan dan memiliki keinginan terus untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke perguruan tinggi. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, di mana pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan masyarakat. Berbicara mengenai

pendidikan, tentu secara tidak langsung membicarakan sekolah, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal.

Terjadinya perubahan dari status sosial masyarakat, dimana sebelum gempa masyarakat yang berkedudukan tinggi dilihat dari kepemilikan lahan sedangkan mereka yang berada di kelas bawah adalah mereka yang bekerja menjadi buruh. Namun pasca gempa terlihat bahwasannya mereka yang memiliki lahan dan buruh tani ini sama harus mencari sumber mata pencaharian baru karena dampak gempa membuat sebahagian besar lahan pertanian mereka rusak dan tidak dapat diolah lagi. Sehingga saat ini mereka yang memiliki kekayaan atau status tertinggi terlihat dari mereka yang menguasai pasar atau mereka memiliki modal.

c. Integrasi

Sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGI). Dalam bertahan hidup pasca bencana gempa masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan pekerjaan dan keadaan lingkungan yang baru sehingga terciptanya integrasi sosial dalam masyarakat. Dengan beragamnya mata pencaharian masyarakat tentunya akan terbentuk kelompok-kelompok baru dalam masyarakat berdasarkan hubungan kepentingan

seperti adanya kelompok buruh bangunan, kelompok peternak sapi, dan kelompok masyarakat ekonomi kelas menengah.

d. Latensi:

laten berarti sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. Terjadinya perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pasca bencana gempa 2009 tentunya tidak terlepas dengan nilai-nilai yang dianut bersama. Nilai sosial hanya berlaku untuk suatu kelompok tertentu, ia akan berbeda dengan nilai sosial yang berlaku dalam kelompok masyarakat lain.

Tolak ukur nilai sosial ditentukan dari kemanfaatan nilai itu bagi masyarakat. Bila masyarakat masih menganggap suatu nilai itu baik, maka nilai sosial itu akan tetap suatu nilai itu baik, maka nilai sosial itu akan tetap dipertahankan, seperti saat ini perempuan bekerja di luar rumah dalam mencari nafkah pemenuhan kebutuhan ekonomi ini sudah dianggap sesuatu yang wajar dan lumrah.

Sesuai dengan hal di atas Karl Marx yang dikutip oleh Martono, juga mengemukakan struktur ekonomi adalah penggerak sistem sosial yang akan menyebabkan perubahan sosial, lingkungan ekonomi menjadi dasar segala perilaku manusia. Selanjutnya Marx menyatakan bahwa kita harus mencari penyebab perubahan di dalam

cara-cara produksi masyarakat dari pada ide-idenya. Marx kemudian memusatkan perhatian pada proses produksi yang dilakukan manusia.

Jadi jelas bahwasannya mekanisme utama pendorong perubahan adalah persoalan pemenuhan materi masyarakat pasca bencana gempa baik dalam biaya kebutuhan ekonomi keluarga, pendidikan dan kebutuhan barang dan jasa lain. Maka masyarakat secara terus menerus akan beradaptasi dengan kondisi sumber daya yang selalu diperbaharui oleh tuntutan hidup. Masyarakat akan melakukan serangkaian usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan cara bekerja diluar sektor pertanian.

b. Kondisi Masyarakat Pasca Bencana

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam maupun faktor non alam yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana tidak dapat di prediksi kapan terjadinya, namun dampak yang berpotensi bencana tersebut dapat dipelajari untuk ditangani dan diminimalisir kerugiannya. Untuk mengurangi dampak kerugian akibat bencana perlu dilakukan penanggulangan bencana. Pada kondisi ini diperlukan bantuan dari semua pihak untuk membantu pemulihan secara segera.⁴⁴

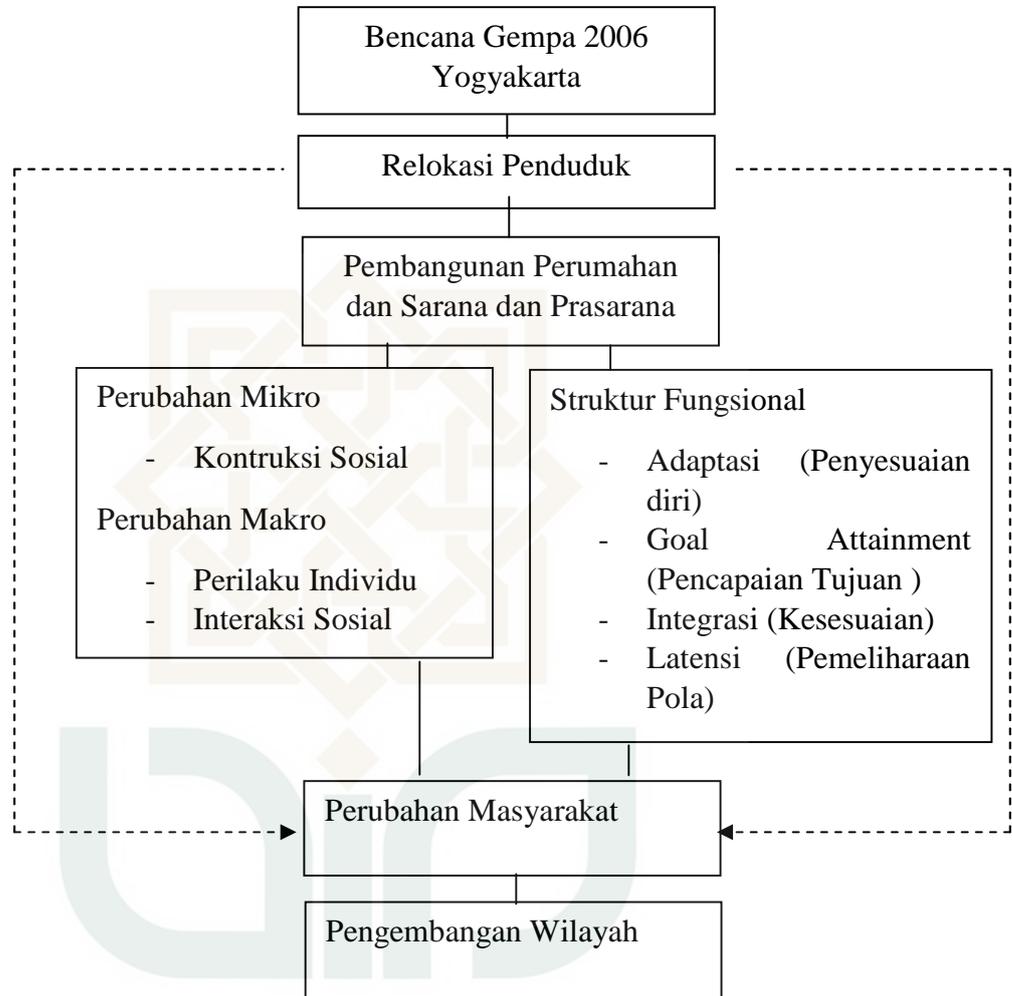
⁴⁴ Malikusniyah, Yuniardi, M, Si, “Partisipasi Masyarakat Dalam Program Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 Di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang”, FIS Univeritas Negeri Yogyakarta, hlm 3

c. Perkembangan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Relokasi pasca Bencana

Dalam fenomena kehidupan bermasyarakat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi maka akan merubah suatu pola kehidupan sosial dan dalam konteks ini akan dilihat proses perubahan sosial, peristiwa bagaimana “pengetahuan” dan “Cara” masyarakat menghadapi berbagai masalah saat terjadi bencana dan bagaimana peran dan partisipasi masyarakat untuk bangkit membangun pola kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dengan relokasi ketempat yang baru.



Gambar 2. Bencana dan Aspek Perubahan Sosial



Gambar 2. Skema Bencana dan Perubahan Sosial⁴⁵

⁴⁵ Kerangka Teori Yang Di Ambil Dari Berbagai Sumber Dan Kemudian Di Rangkai Ulang Teori Perubahan Masyarakat sebagai acuan Penulis.

H. METODE PENELITIAN

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah seperti skripsi, maka salah satu hal yang mendasar yang harus diperhatikan adalah metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.⁴⁶

1. Lokasi Penelitian

Penelitian terkait Relokasi masyarakat rawan bencana gempa bumi, tahapan relokasi dan perkembangan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat akan dilakukan di Dusun Blado, Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, kabupaten Gunung Kidul, DIY. Alasan pemilihan lokasi :

a. Secara Umum

1). Berdasarkan observasi di daerah tersebut, Lokasi tersebut sudah melakukan Relokasi masyarakat dalam bencana gempa bumi Yogyakarta 2006.

2). Dusun Blado Mempunyai Kemandirian Masyarakat dan Wawasan Pengetahuan Masyarakat dalam serta Mempertahankan Pemenuhan Kebutuhan Pasca bencana sampai Pemulihan kondisi fungsi Sosial.

⁴⁶ Raco, J.R. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya,. (Jakarta : Grasindo, 2010) hlm. 2.

- 3). Dusun Blado dengan interaksi sosial saling gotong royong tanpa melihat status sosial warga yang ada, satu persatu dengan jaringan/Koneksi komunikasi masing-masing dari semua kalangan element masyarakat bersatu padu membangkitkan kepedulian untuk tolong menolong walau kondisi sama-sama dalam keadaan kesusahan/bencana.
- 4). Lokasi tersebut terletak di Dusun Blado, Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunung Kidul. Dusun tersebut termasuk desa yang terkena dampak gempa bumi. Banyak proses dan tahapan yang di lalui selama relokasi dan merintis tatanan perkembangan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, dengan pengorganisasian masyarakat sesuai kebutuhan dan pemanfaatan sumber daya yang ada dilingkungan sekitar.

b. Secara Khusus

- 1). Pengorganisasian masyarakat dari menjunjung budaya masyarakat pedesaan/jawa dengan tidak menunggu belas kasihan dari pihak lain, dan berusaha tetap mandiri untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat atas air, pangan dan papan.
- 2). Masyarakat Dusun Blado menganggap bahwa kejadian yang telah terjadi menjadi bagian penting adanya kearifan lokal yang ada, dapat terlihat bahwa budaya pedesaan/jawa yang

ditanamkan pada nenek moyang masih bisa terlihat dari beberapa kepedulian masyarakat, pemanfaatan sumber daya yang ada sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dan bagaimana cara masyarakat saling bahu-membahu dalam keadaan terdesak.

- 3). Masyarakat bisa menempatkan fungsi sosial sebagai pengorganisasian masyarakat dan pemberdayaan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun alam yang sudah ada. Dengan pembagian fungsi sosial secara kelompok sesuai keadaan saat itu selaku perangkat desa pengupayaan sumber dana untuk kebutuhan saat itu, masyarakat di bagi jadi beberapa warga kelompok air, kelompok ternak, pemuda membantu pemulihan pun-puing sisa gempa dan mencari jaringan/koneksi masyarakat didaerah lain dan lain-lain sebagai pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat untuk bertahan dan relokasi daerah aman terhadap bencana gempa.

- 4). Dusun Blado, Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul telah mandiri, telah banyak pengembangan hasil relokasi masyarakat dan pengorganisasian masyarakat yang bisa menjadi contoh dan di pelajari. Dari segi sosial masyarakat dengan gotong royong, pengelolaan air, hasil ternak dan pengadaan kegiatan adat setempat setiap tahunnya.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di awal, maka untuk mengetahui serta memahami konsep penelitian “RELOKASI MASYARAKAT RAWAN BENCANA: Studi Tahap Relokasi Di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunung Kidul”, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁴⁷

Jenis penelitian kualitatif ini diperdalam dengan model penelitian lapangan yang mana penulis berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.⁴⁸

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang relokasi masyarakat rawan bencana gempa bumi dalam tahapan relokasi dan perkembangan sosial, ekonomi masyarakat menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan penelitian tersebut. Selain mendapatkan informasi-informasi serta data-data yang di butuhkan secara langsung dan mendalam. Alasan yang lain yaitu :

⁴⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif, Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 9.

⁴⁸ Lexy J. Moleoang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm., 6.

- a. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan lebih menekan pada proses dari pada hasil, sehingga peneliti memiliki peluang dalam mengungkap peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di lapangan.
- b. Pendekatan ini mampu mendekatkan hubungan dengan subjek-subjek sasaran penelitian, saat berpartisipasi guna melakukan pencatatan fakta-fakta di lapangan.
- c. Pendekatan ini mampu menetapkan batas penelitian terkait fokus yang dikaji.
- d. Pendekatan ini mampu memberikan kesempatan untuk menemukan kondisi-kondisi nyata dilapangan sebagai bentuk perkembangan sejarah, guna mengembangkan teori yang sudah ada.

Dengan memakai pendekatan ini maka data-data yang diperoleh adalah nyata karena didapat langsung dari sumbernya. Karena untuk mendapatkan data-data penelitian dengan metode pendekatan kualitatif, penelitian berhubungan langsung dengan subjek dan objek penelitian.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian yang baik, terdapat syarat-syarat yang perlu diperhatikan, yakni mereka yang telah cukup lama berpartisipasi dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian, terlibat penuh dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian, memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi (Spradley dalam Basrowi dan Suwandi).⁴⁹

⁴⁹*Ibid*, hlm. 188.

Teknik pemilihan subjek penelitian dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*).⁵⁰ *Snowball sampling* adalah teknik menggali informasi subjek penelitian dengan cara memilih subjek yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya (informan kunci), kemudian menambah informasi baru dengan subjek penelitian lain rekomendasi dari subjek penelitian sebelumnya⁵¹ Adapun subjek penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kepala Dusun Blado
- b. Koordinator Relokasi Masyarakat
- c. Masyarakat Dusun Blado

Adapun objek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan proses relokasi warga Blado pasca bencana Yogyakarta 2006.

5. Dimensi Penelitian

Untuk membidik secara tepat dalam penelitian ini perlu dilakukannya langkah dimensi penelitian. Dengan tujuan untuk memperjelas apa yang terlibat dalam penelitian. Selanjutnya pengertian dari dimensi penelitian adalah variabel-variabel terpenting dari penelitian.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya), hlm 224

⁵¹ Paul C. Cozby, *Methods in Behavioral, Research Edisi 9*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 229.

- a. Tahapan Relokasi yang dilakukan Masyarakat Di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunung Kidul
 - 1) Pendekatan Kepada Masyarakat: Sosialisasi/Penyuluhan, Perencanaan dan Pemetaan Masyarakat.
 - 2) Pembentukan Forum Diskusi: Musyawarah Masyarakat, Peran serta Masyarakat/Partisipasi Masyarakat.
 - 3) Pemilihan Lokasi/Penentuan Keputusan
 - 4) Relokasi Masyarakat
 - a) Mekanisme: Pengorganisasian masyarakat pembuatan lokasi baru
 - b) Prioritas: Pemenuhan Kebutuhan dasar masyarakat, Partisipasi Masyarakat mengurangi kerentanan
 - c) Cara Penerapan: Negosiasi kepemilikan tanah
- b. Perubahan Perkembangan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Relokasi Di Dusun Blado pasca Bencana Yogyakarta 2006
 - 1) Perubahan Makro : Kontruksi sosial
 - 2) Perubahan Mikro : Perilaku/Interaksi Sosial
 - 3) Struktur Fungsional
 - a) Adaptasi (Penyesuaian diri)
 - b) Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)
 - c) Integrasi (Kesesuaian)
 - d) Latensi (Pemeliharaan Pola)

5. Penentuan Informan

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Snowball sampling* dengan melakukan seleksi kasus untuk dikaji secara mendalam. Strategi yang digunakan adalah pengambilan sampel bola salju (*snowball sampling*). Alasannya, pengambilan sampel bola salju biasanya mampu melacak informasi yang kaya dari informan kunci, guna menambah informasi baru.

Praktek bola salju dapat digunakan untuk menambah informasi yang lebih luas mengenai suatu masalah atau keadaan. Berawal dari satu informan dan terus menerus berguling menjaring informasi dari informan selanjutnya sesuai dengan kepentingan peneliti. Dengan demikian akan diperoleh informasi yang lebih baru, akurat dan terpecaya.

- a. Kepala Dukuh Blado Bapak Supomo
- b. Koordinator Relokasi Masyarakat Dusun Blado Mas Ponijo
- c. Warga Dusun Blado

6. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah strategis yang digunakan dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Berdasarkan jenis penelitiannya, pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini berbentuk *trianggulasi* data, yaitu

pengumpulan data menggunakan lebih dari satu metode.⁵² Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Observasi (Pengamatan) adalah mencurahkan segenap alat indra terutama Pengamatan mata untuk mengamati fokus obyek yang diselidiki.⁵³ Sedangkan jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yaitu peneliti turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek sebagai sumber data dalam penelitian.⁵⁴ Adapun observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung tahap relokasi yang telah dilaksanakan di dusun Blado.
- b. *Interview* (Wawancara), terdiri atas kutipan langsung mengenai pengalaman, opini, perasaan dan pengetahuan subjek.⁵⁵ Dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang digunakan adalah bentuk wawancara semi terstruktur. Bentuk wawancara semi terstruktur dipilih atas pertimbangan agar peneliti dapat fleksibel dalam melaksanakan wawancara namun masih dalam kontrol.⁵⁶
- c. Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data yang sumber datanya mengambil dari perpustakaan atau tempat-tempat

⁵² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif, ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 202

⁵³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm 144

⁵⁴ Anwar Sutoyo, *Permahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 86.

⁵⁵ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif*. hlm. 40.

⁵⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 123.

penyimpanan dokumen.⁵⁷ Adapun bentuk-bentuk dokumen yang dikategorikan dalam teknik pengumpulan data menurut Moleong seperti dikutip oleh Herdiansyah terdiri dari jenis dokumentasi pribadi, yang meliputi catatan harian (*diary*), surat pribadi dan autobiografi. Kemudian jenis dokumentasi resmi yang meliputi memo, surat-surat resmi, aturan lembaga, hasil notulensi rapat keputusan pemimpin, majalah, koran, bulletin, photo-photo kegiatan, video dan lain sebagainya.⁵⁸ Dalam penelitian ini dokumentasi dalam rangka mencari tahu proses internalisasi maupun hasil internalisasi melalui laporan-laporan kegiatan, foto-foto atau dokumentasi lain yang mungkin ditemukan dalam proses penelitian.

7. Teknik Validitas Data

Cara yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas atau derajat kepercayaan data dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Penelitian ini memanfaatkan teknik pemeriksaan melalui penggunaan sumber, metode, dan teori. Penggunaan sumber, metode, dan teori dapat dicapai melalui jalan, yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia

⁵⁷ Ibid, Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 66.

⁵⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 143-145.

- c. Membandingkan hasil wawancara dengan teori yang ada
- d. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.⁵⁹

8. Metode Analisis Data

Menurut Muhadjir setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan dari temuan penelitian melalui observasi, wawancara serta dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikannya.⁶⁰

Penyajian data merupakan rancangan informasi dari hasil penelitian lapangan, Penyajian data ini dilakukan dengan cara menyederhanakan informasi agar mudah untuk dipaparkan. Penyajian data dalam bentuk teks narasi akan lebih memudahkan dalam penarikan kesimpulan.⁶¹

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles *and* Huberman, yang komponen kerjanya meliputi:⁶²

- a. *Data reduction* (reduksi data), yaitu tahapan mengumpulkan data, merangkum data dengan memfokuskan pada hal-hal yang

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 331

⁶⁰ Noeng, Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarakin, 1990), hlm 104

⁶¹ Ibid, hlm 104

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 246-252.

berhubungan dengan wilayah penelitian, mencari pola pokoknya dan menghapus data-data yang tidak berhubungan dengan penelitian.

- b. *Data display* (display data), data-data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian-uraian singkat bentuk tabel atau *flowchart* serta melaksanakan analisa data.
- c. *Conclusion drawing* (membuat kesimpulan), yaitu tahapan memberikan interpretasi terhadap data yang telah diuraikan yang disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang dapat mewakili hasil penelitian tersebut.
- d. Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dari analisis data.

Pada tahap penarikan kesimpulan ini dilakukan pengukuran alur sebab akibat temuan peneliti dan penentuan kategori-kategori hasil penelitian. Empat langkah tersebut merupakan kesatuan yang bersinergi untuk melakukan analisis dalam penelitian.⁶³

Dapat diartikan sebagai alur yang berkesinambungan. Kesemuanya saling melengkapi sehingga peneliti akan melakukan sesuai dengan alur yang sudah ditentukan agar tercipta wawasan umum dan analisis yang baik.

⁶³ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 104.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan Skripsi ini di bagi menjadi 4 bab dengan bab yang terdapat sub-sub berikut :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab I Berisi tentang pembahasan penegasan judul, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum

Gambaran umum meliputi gambaran umum, dusun Blado, Kondisi geografis, kondisi sosial kemasyarakatan, kejadian bencana yogyakarta 2006

BAB III Pembahasan

Pembahasan pada bab ini berisi sejarah dusun Blado, Proses Relokasi masyarakat rawan bencana, perubahan sosial masyarakat pasca bencana berupa sosial, ekonomi budaya masyarakat rawan bencana.

BAB IV Penutup

Bab ini adalah bab penutup, berisi tentang kesimpulan dari pembahasan serta saran-saran yang membangun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengamatan di lapangan mengenai Relokasi Masyarakat Rawan Bencana dalam bencana Yogyakarta 2006 di Dusun Blado, Desa Giritirto, kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunung Kidul sebagaimana telah diuraikan, dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa lancarnya proses relokasi terjadi karena sejak awal dilakukan dengan partisipasi masyarakat, berupa musyawarah mufakat warga/masyarakat. Dalam tahapan partisipasi tersebut semua keinginan ataupun keluhan masyarakat dapat tersampaikan dengan baik. Tahap relokasi dimulai dengan musyawarah, pemilihan lokasi aman dari bencana, pembuatan dan pemenuhan hak dasar masyarakat (tempat dan pangan), dan rehabilitasi kondisi sosial dan ekonomi melalui kelompok ternak, kelompok air, dan kelompok tani. Tantangan terbesar dalam relokasi adalah pengorganisasian masyarakat yang melibatkan kepentingan dan keinginan masyarakat yang beragam (kepentingan kelompok maupun individu) pasca bencana, pembenahan infrastruktur sampai pemulihan kegiatan sosial dan ekonomi.

2. Kondisi Sosial dan berbagai aktor pada saat bencana, pasca bencana dan proses relokasi berpengaruh terhadap proses pemulihan pasca bencana.
3. Relokasi masyarakat yang dilakukan di dusun blado dalam menyadarkan keadaan masyarakat dilakukan dengan dasar kesepakatan bersama tanpa mengabaikan kepentingan dan harapan masyarakat di dusun blado yaitu tidak ada paksaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya tanggapan positif partisipasi warga untuk Relokasi ke lokasi yang aman dari wilayah rawan. Melalui pendekatan langsung kepada warga dengan cara musyawarah mufakat dengan memicu warga tersadar dengan kapasitas mereka yang harus ditingkatkan.
4. Relokasi masyarakat Dalam Meningkatkan Kapasitas Masyarakat yang dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari memberdayakan sumber daya yang ada, seperti warga setempat dan para pemangku Dusun Blado. Pengembalian kesadaran yang dilakukan tanpa adanya unsur paksaan namun dengan menggunakan metode berbasis pada masyarakat. Dimana masyarakat tersebut mulai diberikan pertimbangan dan pilihan untuk merumuskan masalah yang mereka temukan kemudian mereka diarahkan untuk mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri. Meskipun pada awalnya ada

kendala dari warga sendiri namun hingga pada saat ini relokasi telah berjalan serta target bisa dikatakan tercapai.

5. Hasil Relokasi di Dusun Blado ini memberikan dampak yang positif terutama dalam meningkatkan kapasitas masyarakatnya. Tak hanya pengadaan sumber air bersih serta perubahan hidup, namun juga dari segi wawasan masyarakat menjadi lebih mengetahui akan pentingnya relokasi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya..
6. Hal ini dapat terlihat dari berbagai perubahan positif maupun negatif yang terjadi dalam kehidupan mereka. Dalam bidang ekonomi, terjadi perubahan positif berupa peningkatan pendapatan keluarga, perubahan tingkat pendidikan, perubahan kondisi perumahan dan lingkungan, perubahan sistem masyarakat dan pekerjaan, sedangkan dalam bidang sosial berdampak pada terbentuknya kekerabatan dan semangat gotong royong yang semakin erat, terbentuknya kelompok Air, Kelompok Ternak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

berdasarkan uraian di atas penulis dapat memberikan saran-saran dengan tujuan supaya bisa memberi referensi-referensi yang dapat dijadikan acuan agar dalam masyarakat dalam kedepannya bisa menjadi jauh lebih baik lagi.

1. Bagi Pemerintah Setempat

a. Persoalan utama terkait dengan bencana di Gunung Kidul selain longsor adalah kekeringan. Untuk pengelolaan sumber air sebaiknya tak hanya mengandalkan tadah hujan saja, karena pada saat kemarau akan menimbulkan antrean panjang untuk pengambilan air dititik tandon air. Seperti pemanfaatan embung desa yang dapat menjadi alternatif lain sebagai sumber air bersih. Pemerintah sebaiknya lebih mau mendengar kebutuhan masyarakat dalam pembangunan.

b. Untuk Penanggulangan bencana sebaiknya pemerintah tak hanya menunggu masyarakat meminta bantuan atas faktor ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keselamatan dan keberlangsungan hidup selanjutnya, untuk itu segera mungkin langkah awal pemenuhan hak dasar perlu di penuhi dahulu.

- c. Peningkatan pengembangan kapasitas masyarakat rawan bencana dengan menggali potensi sumber daya sosial dan budaya masyarakat setempat.
 - d. Perlu adanya pemetaan kapasitas masyarakat dalam wilayah rawan bencana untuk jalur evakuasi dan pemenuhan kebutuhan dasar saat berada dalam wilayah rawan bencana relokasi masyarakat diharapkan tidak hanya penanganan saat terjadi bencana saja tetapi pasca bencana.
2. Bagi para Peneliti selanjutnya :
- a. Menonjolkan aspek-aspek penting dan menarik lainnya ada di dusun blado sehingga dusun ini semakin maju seperti halnya dalam membantu penanganan wilayah rawan bencana.
 - b. Meneliti dari Lingkungan hidup yang ada di Dusun Blado dengan harapan agar pengembalian fungsi lahan pertanian dapat secara alami karena perubahan iklim saat ini.
 - c. Meneliti di daerah Gunungkidul terutama di Dusun Blado banyak hal yang menarik dari segi Ekonomi, Sosial dan budaya sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang berharga.

3. Bagi masyarakat

- a. Menanamkan Pengetahuan mengenai Proses Relokasi Masyarakat yang ada di wilayah rawan bencana
- b. Perlu adanya pendidikan tentang penanggulangan bencana sehingga sudah siap siaga mulai dari prabencana, saat dan pasca bencana
- c. Masyarakat harus lebih berani dan rajin untuk berkomunikasi dengan pemerintah daerah sehingga dapat mengakses fasilitas-fasilitas yang ada di pemerintah. Selain itu masyarakat perlu mewariskan tradisi-tradisi dalam melihat bencana kepada generasi muda agar menyadari bahwa Yogyakarta merupakan daerah rawan bencana yang bisa dimanage berdasarkan kearifan local yang mulai luntur karena perkembangan zaman.
- d. Tetap menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar baik itu wilayah aman dari bencana ataupun wilayah rawan bencana agar dapat terjaga keseimbangan alam yang sudah mulai berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinel Okwita, Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa 30 September 2009 Nagari Gunung Padang Alai Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman, Jurnal Dimensi Vol 1. No 1 2016
- Anggraheni Kusuma Ningrum, “*Advokasi Walhi DIY terhadap korban Bencana Yogyakarta selama tahun 2006-2008*”, (Yogyakarta:Skripsi,2010)
- Ani Fatul Mudmainah, *keberadaan sumber mata air sendang pengasih dusun kasian (tinjauan tentang kearifan lokal masyarakat desa tamantirto tentang sumber air)*, skripsi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas PGRI Yogyakarta, juli 2015.
- Anwar Sutoyo, *Permahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Arie P.S. “*Panduan praktis Menghadapi Bencana*”, Kanisius, 2009
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif*, Format-Format Penelitian Sosial. Jakarta : Rajawali Pers. 1995
- Atik Baroroh, “*Dampak gempa bumi tektonik bagi kehidupan masyarakat kepuh wetan, wiroketen, banguntapan bantul*” skripsi fakultas dakwah,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Basrowi dan Suwandi, ‘*Memahami Penelitian Kualitatif*’, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dani Wahyu Munggoro,Andy Aramsyah, *Menjadi Environmentalis itu Gampang! Sebuah Panduan bagi Pemula*, Jakarta:WALHI, 2007
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*”, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta;Balai Pustaka;1989)
- Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, edisi kedua, (Jakarta:Balai Pustaka, 1994)
- Didik s Maulana, dkk. “*Berkawan dengan Ancaman*”, Strategi dan adaptasi mengurangi resiko bencana; (Jakarta;WALHI;2007).
- Dosen Fakultas Dakwah, *Pendoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*,Yogyakarta:tnp, tt.
- Drs. Daryanto, Agung Suprihatin, S.Pd., M.Si, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta:Gava Media, 2013
- Dwi Nugroho, Martino, “*Adaptasi Spasial Pada Interior Rumah Tinggal Pasca Gempa Di Kasongan, Bantul*”, Lintas Ruang, vol 2:2, 2008

Editorial – Quo Vandis Kebijakan Penanganan Bencana Jogja – Buletin Toe-Goe WALHI Yogyakarta edisi 2, liputan utama “Menjejak Janji Penanganan Pasca Bencana Gempa Di Jogja

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2010).

Elvina Handayani, *Budaya Sepeda Motor Di Kalangan Pemuda Desa: Studi Kasus Di Dusun Blado, Gunung Kidul*, (Skripsi: Jurusan Antropologi Budaya;FIB.UGM Yogyakarta;2013)

Endang Sutisna Sulaiman, *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan Teori dan Implementasi*

Erwin, Edi Indrizal. “*tata kelola penanggulangan bencana alam (suatu deskripsi inter-relasi dan kesiapan para pihak dalam rangka rehabilitas-rekontruksi rumah warga terdampak pascagempa di kabupaten tanah datar)*”, tesis tidak diterbitkan.

Fanni herliani, *persepsi masyarakat kampung cieunteung, kabupaten bandung tentang relokasi akibat bencana banjir*, jurnal perencanaan wilayah dan kota, vol 25, no 1, April 2014.

Feybe EN Lumuru, *Liputan Utama Kondisi Ekologi jogjakarta paska bencana*, Buletin Toe Goe Edisi 3 (Yogyakarta; bulan oktober 2006)

Frendy Oktavianus Rau, Dkk, “*Presepsi Masyarakat terhadap rencana relokasi akibat bencana banjir (studi kasus kelurahan dendengan dalam, kecamatan paal dua)*”, ASE- Vol 12, No 1 A, (Maret 2016)

Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif, ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)

Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. diterbitkan oleh Humaniora Utama Press. 2010.

Herawati R, “*Adaptasi Masyarakat Kota Rawan Bencana*” tinjauan konsep pemahaman, persepsi dan kesiapan mitigasi dalam perubahan tata ruang, (Universitas Indonesia, Program pascasarjana, Program studi ilmu lingkungan: cetak I: jakarta; 2014)

<http://giritirto-purwosari.desa.id/index.php/first/artikel/32>

I Made Ardana, “*RELOKASI KAWASAN PERMUKIMAN RAWAN BENCANA BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT (Studi Kasus : Kawasan Permukiman di Kelurahan Malabero)*”, Abstrak

Joko marono, “*Mengenang Gempa Tektonik 2006 Yogyakarta dan sekitarnya (1)*”,

Khafidhoh, “*Teologi Bencana Dalam Perspektif M.Quraishi Shihab*”, ESENSIA Vol. XIV no. 1 April 2013

- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010)
- Lucky zamzami, hendrawati, “*Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim Untuk Upaya Mitigasi Bencana Di Sumatra Barat*”, ”, Artikel hasil penelitian Lembaga Unand, 2011.
- Mahendra, galih. (2014). *Kapasitas kelembagaan dan kearifan lokal dalamantisipasi penanggulangan bencana merapi tahun 2010 di kabupaten klaten (studi kasus di desa balerante kecamatan kemalang)*, jurnal ilmu pemerintahan; , di akses tanggal 14 maret 2017
- Malikusniyah, Yuniardi, M, Si, “*Partisipasi Masyarakat dalam program Rehabilitasi dan rekontruksi erupsi gunung merapi tahun 2010 di kecamatan srumbung kabupaten magelang*”, FIS Univeritas Negeri Yogyakarta
- Mudji Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Press 2007)
- Nanang Martono,”*Sosiologi Perubahan Sosial*” (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Noeng, Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta:Rake Sarakin, 1990)
- Paul C. Cozby, *Methods in Behavioral, Research Edisi 9*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009)
- Perda DIY No 2 tahun 2010 tentang RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah)
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya.*, (Jakarta : Grasindo, 2010)
- Reny Widayanti, Dkk, “*Konsep Relokasi pemukiman berdasarkan tingkat kerentanan di sepadan sungai bengawan solo kecamatan bojonegoro*”, Jurnal Tata Kota dan daerah, Vol. 5, No 1, (Juli:2013)
- Reny Widayanti, Mustika Anggraeni, Aris Subagyo Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 5, Nomor 1, Juli 2013
- Rina kemala sari, “sistem penentuan daerah relokasi pemukiman masyarakat dikota banda aceh berbasis sistem informasi geografi”, Artikel universitas gunadarma
- Sabran, “*Bentuk Pengalaman survivor pada komunitas rawan bencana di lereng merapi selatan gunung merapi*”, Skripsi(Yogakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

- Saut sagala, dkk, "*interaksi Aktor dalam Rekontruksi Rumah pasca bencana Gempa bumi*", MIMBAR, vol. 29, No. 2 (Desember, 2013): 217-226
- Suparlan, Panduan Advokasi Bencana, Pustaka Hijau WALHI DIY Yogyakarta, 2008.
- Suparlan, "*Pelaksanaan Bimbingan kepada Masyarakat korban Bencana Gunung Merapi oleh Yayasan Kappala di Palemsari, Cangkringan, Sleman*" (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2002)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Suyoso dan puji wati, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). 1989
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana
- Yessi Yolanda Sarah, "*Evaluasi Kebijakan Relokasi Pengungsi Erupsi Gunung Sinabung Di Desa Siosar Kecamatan Merek Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara*". Skripsi, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016)
- Zaini Musthofa, "*Evaluasi Pelaksanaan Program Relokasi Pemukiman Kumuh (studi kasus : Program Relokasi Pemukiman Di Kelurahan Pucangsawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*", Skripsi UNS Sebelas Maret Surakarta, 2011

Lampiran I

Acuan Pertanyaan Wawancara

Sejarah

1. Kalau nama blado sejarahnya gimana pak?
2. Kalau dusun Blado ini masuk kecamatan dan kabupaten mana Pak?
3. Ada Pembagian wilayah tidak disini pak, Pembagian wilayah dusun blado seperti apa?
4. Jarak dari kecamatan dan kabupaten?
5. Dusun-dusun terdekat mana saja?/batas wilayah?
6. Jumlah KK didusun blado berapa?
7. Apa Rata-rata pekerjaan/Mata Pencaharian masyarakat sini pak?
8. Apa Mayoritas tingkat pendidikan masyarakat?
9. Akses pendidikan masyarakat?
10. Kondisi geografis dan demografis daerah blado sebelum gempa bagaimana?
11. Apakah ada dokumentasi masyarakat sebelum bencana?
12. Kearifan masyarakat sebelum bencana/ tanda2 dari masyarakat tentang bencana?

Sebelum bencana

13. Bagaimana kondisi daerah ini sebelum terjadinya bencana gempa?
14. Bagaimana keadaan yang dirasakan saat terjadinya bencana gempa?
15. Apakah daerah disini ada korban jiwa saat terjadinya bencana gempa?
16. Bagaimana keadaan masyarakat yang dilihat saat itu?
17. Apakah ada konflik horisontal saat sesudah terjadinya bencana gempa?
18. Apakah ada perubahan sikap masyarakat saat sesudah bencana gempa?
19. Apa rencana masyarakat saat sesudah bencana gempa?
20. Apa kendala masyarakat saat sesudah bencana gempa?
21. Bagaimana penanganan masyarakat saat sesudah bencana gempa?
22. Apa peran bapak/ibu sebelum gempa di masyarakat?

Sesudah Bencana

23. Apakah pemerintah tahu dengan kondisi saat itu di dusun Blado pak?
24. Bagaimana Peran pihak Desa, pemerintah dan pihak lain?
25. Bagaimana proses relokasi masyarakat?
26. Apa kendala dilokasi baru masyarakat relokasi?
27. Bagaimana magemen bencana yang dilakukan?
28. Apa kesan kasus bencana gempa 2006 yogyakarta di Blado?
29. Apa makna yang diambil dari gempa 2006?
30. Apa yang harus diperhatikan tentang gempa 2006?

31. Bagaimana proses relokasi dan penanganan bencana yang telah dilakukan?

Tambahan

1. Bagaimana Anda Mengkritisi Penanganan Bencana Selama ini?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat untuk bangkit?
3. Apa usaha masyarakat untuk bangkit?



Lampiran II:

Observasi Lapangan

No	Pendoman	Keterangan
1.	Melihat Lokasi Sebelum Relokasi	Menggali Sumber, melihat dokumen yang ada.
2.	Mengamati Lokasi Pasca Relokasi	Menggali Proses Relokasi, bentuk perumahan, perubahan fisik dll. (Pasca Relokasi)
3.	Menggali Perubahan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat	Menggali Informasi Sumber, Melihat Dokumen dan mengamati Lapangan.
4.	Menggali Informasi Dokumen Masyarakat.	Informasi Sumber dan Mengamati Kondisi Lapangan.
5.	Mengumpulkan semua Data dan informasi yang terkait Dusun Blado	Analisis Dokumen, Sumber dan Lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinel Okwita, *Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa 30 September 2009 Nagari Gunung Padang Alai Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman*, Jurnal Dimensi Vol 1. No 1 2016
- Anggraheni Kusuma Ningrum, “*Advokasi Walhi DIY Terhadap Korban Bencana Yogyakarta Selama Tahun 2006-2008*”, (Yogyakarta:Skripsi,2010)
- Ani fatul mudmainah, *Keberadaan Sumber Mata Air Sendang Pengasih Dusun Kasian (Tinjauan Tentang Kearifan Lokal Masyarakat Desa Tamantirto Tentang Sumber Air)*, Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Juli 2015.
- Anwar Sutoyo, *Permahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Arie P.S. “*Panduan praktis Menghadapi Bencana*”, Jakarta; Kanisius, 2009
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif, Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers. 1995
- Atik Baroroh, “*Dampak gempa bumi tektonik bagi kehidupan masyarakat kepuh wetan, wiroketen, banguntapan bantul*” skripsi fakultas dakwah,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Basrowi dan Suwandi, ‘*Memahami Penelitian Kualitatif*’, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dani Wahyu Munggoro,Andy Aramsyah, *Menjadi Environmentalis itu Gampang! Sebuah Panduan bagi Pemula*, Jakarta:WALHI, 2007
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*”, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta;Balai Pustaka;1989)
- Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, edisi kedua, (Jakarta:Balai Pustaka, 1994)
- Didik s Maulana, dkk. “*Berkawan Dengan Ancaman*”, *Strategi Dan Adaptasi Mengurangi Resiko Bencana*; (Jakarta;WALHI;2007).
- Dosen Fakultas Dakwah, *Pendoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*,Yogyakarta:tnp, tt.
- Drs. Daryanto, Agung Suprihatin, S.Pd., M.Si, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta:Gava Media, 2013
- Dwi Nugroho, Martino, “*Adaptasi Spasial Pada Interior Rumah Tinggal Pasca Gempa Di Kasongan, Bantul*”, *Lintas Ruang*, vol 2:2, 2008

- Editorial – *Quo Vandis kebijakan penanganan bencana jogja* – Buletin Toe-Goe WALHI Yogyakarta edisi 2, liputan utama “*menjejak janji penanganan pasca bencana gempa di jogja*”
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2010).
- Elvina Handayani, *Budaya Sepeda Motor di kalangan pemuda desa: Studi kasus di dusun Blado, Gunung Kidul*, (Skripsi: Jurusan Antropologi Budaya; FIB.UGM Yogyakarta;2013)
- Endang Sutisna Sulaiman, *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan Teori dan Implementasi*
- Erwin, Edi Indrizal. “*Tata Kelola Penanggulangan Bencana Alam (Suatu Deskripsi Inter-Relasi Dan Kesiapan Para Pihak Dalam Rangka Rehabilitas-Rekontruksi Rumah Warga Terdampak Pascagempa Di Kabupaten Tanah Datar)*”, tesis tidak diterbitkan.
- Fanni herliani, *Persepsi Masyarakat Kampung Cieunteung, Kabupaten Bandung Tentang Relokasi Akibat Bencana Banjir*, Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, Vol 25, No 1, April 2014.
- Feybe EN Lumuru, Liputan Utama *Kondisi Ekologi jogjakarta paska bencana*, Buletin Toe Goe Edisi 3 (Yogyakarta; bulan oktober 2006)
- Frendy Oktavianus Rau, Dkk, “*Presepsi Masyarakat terhadap rencana relokasi akibat bencana banjir (studi kasus kelurahan dendengan dalam, kecamatan paal dua)*”, ASE- Vol 12, No 1 A, (Maret 2016)
- Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif, ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. diterbitkan oleh Humaniora Utama Press. 2010.
- Herawati R, “*Adaptasi Masyarakat Kota Rawan Bencana*” tinjauan konsep pemahaman, persepsi dan kesiapan mitigasi dalam perubahan tata ruang, (Universitas Indonesia, Program pascasarjana, Program studi ilmu lingkungan: cetak I: jakarta; 2014)
- <http://giritirto-purwosari.desa.id/index.php/first/artikel/32>
- I Made Ardana, “*Relokasi Kawasan Permukiman Rawan Bencana Berdasarkan Persepsi Masyarakat (Studi Kasus : Kawasan Permukiman Di Kelurahan Malabero)*”, Abstrak
- Joko marono, “*Mengenang Gempa Tektonik 2006 Yogyakarta dan sekitarnya (1)*”,
- Khafidhoh, “*Teologi Bencana Dalam Perspektif M.Quraishi Shihab*”, ESENSIA Vol. XIV no. 1 April 2013

- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosdakarya 2010)
- Lucky zamzami, hendrawati, “*Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim Untuk Upaya Mitigasi Bencana Di Sumatera Barat*”, Artikel hasil penelitian Lembaga Unand, 2011.
- Mahendra, galih. (2014). *Kapasitas Kelembagaan Dan Kearifan Lokal Dalam Antisipasi Penanggulangan Bencana Merapi Tahun 2010 Di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Di Desa Balerante Kecamatan Kemalang)*, jurnal ilmu pemerintahan; , di akses tanggal 14 maret 2017
- Malikusniyah, Yuniardi, M, Si, “*Partisipasi Masyarakat dalam program Rehabilitasi dan rekontruksi erupsi gunung merapi tahun 2010 di kecamatan srumbung kabupaten magelang*”, FIS Univeritas Negeri Yogyakarta
- Mudji Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Press 2007)
- Nanang Martono,”*Sosiologi Perubahan Sosial*” (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Noeng, Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta:Rake Sarakin, 1990)
- Paul C. Cozby, *Methods in Behavioral, Research Edisi 9*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009)
- Perda DIY No 2 tahun 2010 tentang RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah)
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya.*, (Jakarta : Grasindo, 2010)
- Reny Widayanti, Dkk, “*Konsep Relokasi Pemukiman Berdasarkan Tingkat Kerentanan Di Sepadan Sungai Bengawan Solo Kecamatan Bojonegoro*”, Jurnal Tata Kota dan daerah, Vol. 5, No 1, (Juli:2013)
- Reny Widayanti, Mustika Anggraeni, Aris Subagyo Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 5, Nomor 1, Juli 2013
- Rina kemala sari, “*Sistem Penentuan Daerah Relokasi Pemukiman Masyarakat Di kota Banda Aceh Berbasis Sistem Informasi Geografi*”, Artikel universitas gunadarma
- Sabran, “*Bentuk Pengalaman Survivor Pada Komunitas Rawan Bencana Di Lereng Merapi Selatan Gunung Merapi*”, Skripsi(Yogakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

- Saut sagala, dkk, "*Interaksi Aktor Dalam Rekontruksi Rumah Pasca Bencana Gempa Bumi*", MIMBAR, vol. 29, No. 2 (Desember, 2013): 217-226
- Suparlan, *Panduan Advokasi Bencana*, Pustaka Hijau WALHI DIY Yogyakarta, 2008.
- Suparlan, "*Pelaksanaan Bimbingan Kepada Masyarakat Korban Bencana Gunung Merapi Oleh Yayasan Kappala Di Palemsari, Cangkringan, Sleman*" (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2002)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Suyoso dan puji wati, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). 1989
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.*
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana*
- Yessi Yolanda Sarah, "*Evaluasi Kebijakan Relokasi Pengungsi Erupsi Gunung Sinabung Di Desa Siosar Kecamatan Merek Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara*". Skripsi, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016)
- Zaini Musthofa, "*Evaluasi Pelaksanaan Program Relokasi Pemukiman Kumuh (studi kasus : Program Relokasi Pemukiman Di Kelurahan Pucangsawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*", Skripsi UNS Sebelas Maret Surakarta, 2011

Pendoman Wawancara

Sejarah

1. Kalau nama blado sejarahnya gimana pak?
2. Kalau dusun Blado ini masuk kecamatan dan kabupaten mana Pak?
3. Ada Pembagian wilayah tidak disini pak, Pembagian wilayah dusun blado seperti apa?
4. Jarak dari kecamatan dan kabupaten?
5. Dusun-dusun terdekat mana saja?/batas wilayah?
6. Jumlah KK didusun blado berapa?
7. Apa Rata-rata pekerjaan/Mata Pencaharian masyarakat sini pak?
8. Apa Mayoritas tingkat pendidikan masyarakat?
9. Akses pendidikan masyarakat?
10. Kondisi geografis dan demografis daerah blado sebelum gempa bagaimana?
11. Apakah ada dokumentasi masyarakat sebelum bencana?
12. Kearifan masyarakat sebelum bencana/ tanda2 dari masyarakat tentang bencana?

Sebelum bencana

13. Bagaimana kondisi daerah ini sebelum terjadinya bencana gempa?
14. Bagaimana keadaan yang dirasakan saat terjadinya bencana gempa?
15. Apakah daerah disini ada korban jiwa saat terjadinya bencana gempa?
16. Bagaimana keadaan masyarakat yang dilihat saat itu?
17. Apakah ada konflik horisontal saat sesudah terjadinya bencana gempa?
18. Apakah ada perubahan sikap masyarakat saat sesudah bencana gempa?
19. Apa rencana masyarakat saat sesudah bencana gempa?
20. Apa kendala masyarakat saat sesudah bencana gempa?
21. Bagaimana penanganan masyarakat saat sesudah bencana gempa?
22. Apa peran bapak/ibu sebelum gempa di masyarakat?

Sesudah Bencana

23. Apakah pemerintah tahu dengan kondisi saat itu di dusun Blado pak?
24. Bagaimana Peran pihak Desa, pemerintah dan pihak lain?
25. Bagaimana proses relokasi masyarakat?
26. Apa kendala dilokasi baru masyarakat relokasi?
27. Bagaimana magement bencana yang dilakukan?
28. Apa kesan kasus bencana gempa 2006 yogyakarta di Blado?
29. Apa makna yang diambil dari gempa 2006?
30. Apa yang harus diperhatikan tentang gempa 2006?
31. Bagaimana proses relokasi dan penanganan bencana yang telah dilakukan?

Tambahan

1. Bagaimana Anda Mengkritisi Penanganan Bencana Selama ini?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat untuk bangkit?
3. Apa usaha masyarakat untuk bangkit?

LAMPIRAN

Dokumentasi Lapangan

1. Dokumentasi Masyarakat Blado Pasca Gempa¹



¹ Dokumentasi yang diambil oleh WALHI Yogyakarta pasca bencana, Dokumentasi scan yang dimiliki Warga Blado

Dokumentasi yang memperlihatkan kondisi Masyarakat Blado Pasca Bencana di Pengungsian dan Upaya Warga untuk Bangkit sedikit demi sedikit Membangun Pemukiman Warga Baru, dan bertahan dengan tenda dan dapur umum

2. Lokasi Dusun Blado sebelum Bencana²



² Dokumentasi Pribadi



Lokasi Dusun Blado sebelum bencana dan relokasi, kondisi saat ini hanya di ambil fungsi sumber air untuk kebutuhan warga yang relokasi. Lokasi berada di atas tebing dan bawah tebing

3. Kondisi Lokasi Relokasi dan Pasca gempa³



³ Dokumentasi Pribadi



Adanya bantuan dari LSM Pasca bencana dan Kondisi Lingkungan Pasca Relokasi, Kondisi Lingkungan dan Sosial. Bentuk Rumah juga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Dokumentasi Adegan Reka Ulang Rehabilitasi-Rekontruksi Dusun Blado⁴



Reka adegan ulang Masyarakat Blado Relokasi pasca bencana 2006, Film dokumenter yang akan di abadikan WALHI Yogyakarta, Proses Rehabilitasi dan rekontruksi pemukiman baru.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴ Dokumentasi Pembuatan Film oleh WALHI Yogyakarta, Dokumentasi Warga Blado

5. Dokumentasi Kunjungan Warga Jepitu Studi Lokasi





Kunjungan Dusun Jepitu dalam rangka studi pengelolaan air, kelompok masyarakat dan lokasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fasilitas Umum Warga Blado



UNIVERSITY
ALIJAGA
ART A



UNIVERSITY
ALIJAGA
KARTA

شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.23.1.1104/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Ardiyanto :

تاريخ الميلاد : ٣٠ مارس ١٩٩٢

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٤ أكتوبر ٢٠١٦، وحصل على
درجة :

٥٠	فهم المسموع
٤٦	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٧	فهم المقروء
٤١	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار -

جوكجاكرتا، ٤ أكتوبر ٢٠١٦
المدير

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٠٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sertifikat

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/ 2885/ 2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Ardiyanto
Tempat, dan Tanggal Lahir : Wonosobo, 30 Maret 1992
Nomor Induk Mahasiswa : 10230010
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2012/2013 (Angkatan ke-80), di :

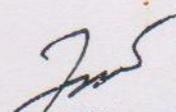
Lokasi : Tirtorahayu 5
Kecamatan : Galur
Kabupaten/Kota : Kulon Progo
Daerah Istimewa Yogyakarta

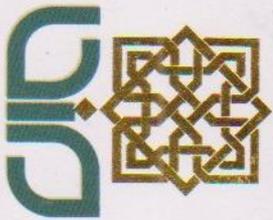
dari tanggal 16 Juli s/d. 9 September 2013 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96.21 (A)
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Ketua,


Zamzam Afandi, M.Ag., Ph.D
NIP. : 19631111 199403 1 002



PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Telp. (0274) 548635, 589621, Fax. (0274) 586117

Website : <http://www.lib.uin-suka.ac.id>, E-mail : lib@uin-suka.ac.id

Sertifikat

Nomor : UIN.2/L.4/PP.00.9/295/2010

Diberikan kepada :

Ardiyanto

NIM. 10230010

sebagai

PESERTA AKTIF

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (*User Education*)
pada Tahun Akademik 2010/2011 yang diselenggarakan
oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 1 November 2010

Kepala Perpustakaan,



M. Solihin Arianto, S.Ag., SIP., MLIS.
NIP. 19700906 199903 1 012



KEMENTERIAN AGAMA RI.
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DD.3/PP.00.9/128.a/2011

Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

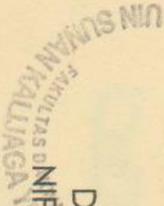
Nama : **Ardiyanto**
NIM : **10230010**
Jurusan : **PMI**

dinyatakan **LULUS** dalam kegiatan Mentoring Agama (Bacca Qur'an) tahun akademik 2010/2011 yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 1 Desember 2010 sampai 14 Januari 2011.

Yogyakarta, 14 Januari 2011

Dekan Fakultas Dakwah
Pembantu Dekan III

Drs. Mukh. Sahlan. M.Si
NIP. 196805011993031006



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2845.a/2010

Sertifikat

diberikan kepada:

**NAMA : ARDIYANTO
NIM : 10230010
Jurusan/Prodi : PMI**

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011

Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 jam pelajaran) sebagai:

P E S E R T A

Yogyakarta, 1 Oktober 2010

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.

NIP. 1959 1001 1987031002



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.23.2.11/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Ardiyanto**
Date of Birth : **March 30, 1992**
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **October 07, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	44
Reading Comprehension	44
Total Score	437

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, October 07, 2016
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005

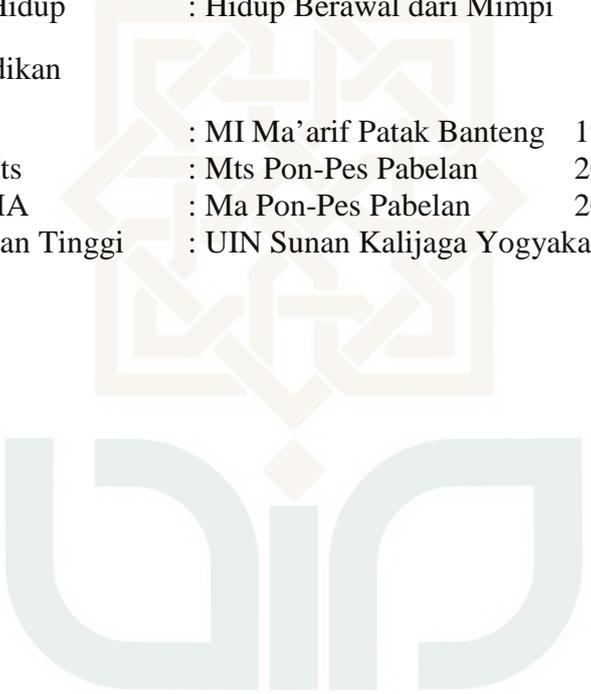


Curriculum Vitale

1. Nama : Ardiyanto
2. Tempat, tgl lahir : Wonosobo, 30 Maret 199
3. Alamat : Jl. Dieng, Dieng Kulon Rt/0 Rw/0 Batur,
Banjarnegara
4. Telp./Hp : 085227431231
5. E mail : Arlyanjamers@Rocketmail.com
6. Agama : Islam
7. Jenis Kelamin : Laki-laki
8. Motto Hidup : Hidup Berawal dari Mimpi

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Ma'arif Patak Banteng 1998-2004
2. SMP/Mts : Mts Pon-Pes Pabelan 2004-2007
3. SMU/MA : Ma Pon-Pes Pabelan 2007-2010
4. Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA